



STRATEGI DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SD/MI

PENULIS :

Gamar Al Haddar, Patri Janson Silaban
Siti Khodijah Lubis, Miftachudin, Mihrab Afnanda
Fitriah, Karolus Belmo, Fanny Rahmatina Rahim
Dyah Ayu Fitriana



STRATEGI DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SD/MI

**Gamar Al Haddar
Patri Janson Silaban
Siti Khodijah Lubis
Miftachudin
Mihrab Afnanda
Fitriah
Karolus Belmo
Fanny Rahmatina Rahim
Dyah Ayu Fitriana**



GETPRESS INDONESIA

STRATEGI DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SD/MI

Penulis :

Gamar Al Haddar
Patri Janson Silaban
Siti Khodijah Lubis
Miftachudin
Mihrab Afnanda
Fitriah
Karolus Belmo
Fanny Rahmatina Rahim
Dyah Ayu Fitriana

ISBN : 978-623-198-620-7

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, 18 Agustus 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Strategi dan Perencanaan Pembelajaran di SD/MI dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama team penulis. Buku ini berisikan tentang hakikat strategi pembelajaran, pendekatan, strategi, teknik, metode, dan model pembelajaran, faktor penentu dalam pemilihan strategi pembelajaran, klasifikasi strategi pembelajaran dan implementasinya di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, 10 keterampilan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, perencanaan pembelajaran, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), penilaian pembelajaran.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, 18 Agustus 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN.....	1
1.1 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran	1
1.2 Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.....	2
1.3 Sasaran Strategi Pembelajaran.....	5
DAFTAR PUSTAKA.....	9
BAB 2 PENDEKATAN, STRATEGI, TEKNIK, METODE, DAN MODEL PEMBELAJARAN	11
2.1 Pendekatan	11
2.1.1 Defenisi.....	11
2.1.2 Fungsi.....	12
2.1.3 Macam-macam Metode Pembelajaran	12
2.2 Strategi	13
2.2.1 Defenisi.....	13
2.2.2 Unsur-Unsur.....	15
2.2.3 Jenis Strategi Pembelajaran	16
2.2.4 Ruang Lingkup	17
2.3 Teknik	18
2.4 Metode	20
2.4.1 Defenisi Metode.....	20
2.4.2 Penentuan Metode	21
2.4.3 Pemilihan Metode.....	22
2.5 Model.....	24
2.5.1 Defenisi.....	24
2.5.2 Ciri-ciri.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	27
BAB 3 FAKTOR PENENTU DALAM PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN	29
3.1 Pendahuluan	29
3.2 Faktor Penentu dalam Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	38
BAB 4 KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH DASAR ATAU MADARASAH IBTIDAIYAH	41
4.1 Pendahuluan	41
4.2 Strategi Pembelajaran	43
4.2.1 Pola strategi pembelajaran.....	44

4.2.2 Implementasi strategi pembelajaran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	51
BAB 5 10 KETERAMPILAN MENGAJAR DI MADRASAH	
IBTIDAIYAH ATAU SEKOLAH DASAR	53
5.1 Pendahuluan	53
5.2 Keterampilan Mengajar	58
5.2.1 Keterampilan Membuka Pelajaran	58
5.2.2 Keterampilan Memberi Penguatan.....	59
5.2.3 Keterampilan Bertanya.....	61
5.2.4 Keterampilan Menerangkan	63
5.2.5 Keterampilan Mendayagunakan Media.....	65
5.2.6 Keterampilan Menggunakan Metode Yang Tepat	66
5.2.7 Keterampilan Mengadakan Interaksi	66
5.2.8 Keterampilan Penampilan Verbal Dan Non Verbal	67
5.2.9 Keterampilan Penjajagan/Assessment.....	68
5.2.10 Keterampilan Menutup Pelajaran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BAB 6 PERENCANAAN PEMBELAJARAN.....	71
6.1 Esensi dari Perencanaan Pembelajaran	71
6.1.1 Konsep Perencanaan.....	71
6.1.2 Konsep Pembelajaran.....	73
6.1.3 Perencanaan Pembelajaran	74
6.2 Urgensi Perencanaan Pembelajaran	76
6.3 Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran	78
6.3.1 Manfaat Perencanaan Pembelajaran	78
6.3.2 Fungsi Perencanaan Pembelajaran	79
6.4 Kriteria dalam Menyusunan Perencanaan Pembelajaran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	85
BAB 7 CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN TUJUAN PEMBELAJARAN	87
7.1 Pendahuluan	87
7.2 Konsep Belajar	88
7.3 Capaian Pembelajaran.....	90
7.3.1 Perspektif Capaian Pembelajaran dan Kompetensi	90
7.3.2 Capaian Pembelajaran Pendidikan Formal.....	93
7.3.3 Capaian Pembelajaran Pendidikan Nonformal	96
7.3.4 Capaian Pembelajaran Pendidikan Informal.....	97
7.3.5 Penyetaraan Capaian Pembelajaran antara Jalur Pendidikan	98
7.4 Tujuan Pembelajaran	100
7.4.1 Konsep dan Fungsi Tujuan Pembelajaran	100
7.4.2 Unsur-Unsur Tujuan Pembelajaran.....	101
7.4.3 Cara Merumuskan Tujuan Pembelajaran	102
7.4.4 Alur Tujuan Pembelajaran.....	103

7.4.5 Cara Mengukur Keberhasilan Pencapaian Tujuan Pembelajaran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
BAB 8 LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)	109
8.1 Pengenalan tentang LKPD.....	109
8.2 Keunggulan LKPD Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi	113
8.3 Variasi LKPD dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi	116
8.4 LKPD Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.....	117
8.5 Pembelajaran Kolaboratif melalui Lembar Kerja Peserta Didik.....	119
8.6 Pengembangan LKPD.....	121
8.7 Komponen LKPD.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
BAB 9 PENILAIAN PEMBELAJARAN.....	133
9.1 Pembelajaran.....	133
9.2 Penilaian	139
9.3 Penilaian Pembelajaran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	146
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. <i>Gadner's Multiple Intelliegences</i>	5
Gambar 7.1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila	96
Gambar 7.2. Pencapaian Level Kualifikasi melalui berbagai Jalur.....	99
Gambar 7.3. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 8.1. Kisi-kisi Instrumen Ahli Isi Materi..... 105

Tabel 8.2. Kisi-kisi Instrumen Ahli Desain Pembelajaran 105

Tabel 8.3. Kisi-kisi Instrumen Ahli Media Pembelajaran..... 126

BAB 1

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh Gamar Al Haddar

1.1 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada demi tercapainya tujuan pembelajaran (Seknum, 2013). Ada beberapa konsep dasar yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran yakni dijabarkan sebagai berikut :

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi terhadap perubahan perilaku belajar.

Spesifikasi dalam hal ini berhubungan dengan persiapan secara khusus yang dilakukan sebelum proses berlangsung. Perencanaan dilakukan secara matang agar hasil maksimal. Tentunya kualifikasi yang dimaksud berhubungan dengan kualitas hasil pembelajaran yang diharapkan. Suatu pembelajaran akan dikatakan berhasil jika mampu memberikan perubahan perilaku belajar pada seseorang. Perubahan perilaku berhubungan dengan aspek sikap yang dimiliki oleh seseorang. Perubahan sikap didapatkan melalui proses belajar

2. Menentukan pilihan berkaitan dengan masalah belajar, memilih prosedur, memilih metode dan teknik pembelajaran.

Dalam menentukan strategi pembelajaran diperlukan terlebih dahulu pemahaman mengenai masalah belajar

yang dihadapi oleh siswa, kemudian setelah memahami lebih dalam barulah guru menentukan metode pembelajaran dan teknik yang paling sesuai untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di kelas.

3. Norma dan kriteria terhadap keberhasilan belajar yang diharapkan

Belajar memiliki tujuan dan target yang diharapkan. Target pembelajaran dapat dilihat dari Penilaian acuan norma dan kriteria. Dalam Penilaian acuan norma keberhasilan siswa diukur dari kemampuan siswa dalam kelas yang ada. Adapun Penilaian acuan kriteria yakni kemampuan siswa diukur dari target yang sudah ditentukan oleh guru. Dalam istilah pembelajaran disebut dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal). Seorang guru menentukan KKM sebagai acuan mengukur keberhasilan siswa dalam belajar. Misalnya KKM yang diharapkan adalah 70, maka siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 dianggap belum tuntas dalam belajarnya. Siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dianggap tuntas.

1.2 Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya

Dalam memilih strategi pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni(Harisman, 2015)

a. Tujuan Pembelajaran

Seorang Guru hendaknya memahami terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang diharapkan sebelum menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Pemahaman terhadap tujuan sangat menentukan pemilihan strategi. Misalnya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat melakukan kegiatan praktik membaca puisi di depan kelas. Maka tentunya strategi pembelajaran yang paling cocok

adalah kegiatan praktik langsung. Kegiatan praktik langsung akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca puisi. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

b. Pengetahuan Awal Siswa

Pentingnya guru untuk memahami kemampuan siswanya. Jangan sampai guru mengajar terlalu dalam padahal materi dasar belum dipahami oleh siswa. Guru Harus memiliki strategi dalam menjaring pengetahuan awal siswa. Tujuannya jika pengetahuan awal siswa dapat diketahui maka guru akan mudah dalam menyapaikan materi pembelajaran selanjutnya(Hasanuddin, 2020).

c. Bidang Pokok Kajian Pembelajaran

Bidang kajian menentukan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Bahan kajian pembelajaran yang berbeda akan membuat strategi berbeda. Misalnya kajian matematika maka strategi yang digunakan pada kajian materi perkalian dan materi tentang bangun ruang memiliki strategi yang berbeda dalam penyampaianya. Perkalian membutuhkan praktik dan contoh contoh langsung dilakukan oleh guru di depan kelas. Sedangkan pengenalan bangun ruang dapat dilakukan melalui strategi yang berbeda yakni pembelajaran melalui observasi benda benda yang ada di sekitar dan memberikan gambaran atas wujud benda tersebut.

d. Alokasi Waktu Pembelajaran Berlangsung

Waktu sangat menentukan dalam pemilihan strategi. Pembelajaran yang waktunya lebih singkat maka kita dapat memilih strategi yang tidak butuh waktu lama. Tujuannya agar pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan.

Waktu yang cukup dengan strategi pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

e. Jumlah Siswa

Guru yang mengajar siswa yang banyak dan jumlah siswa yang sedikit akan berbeda dalam strateginya. Jumlah siswa yang banyak maka guru dapat memilih strategi yang lebih efektif dan efisien agar semua siswa secara menyeluruh dapat memahami pembelajaran yang disampaikan. Jumlah Siswa yang sedikit tentu guru akan lebih banyak melakukan interaksi personal antara siswa dan guru secara langsung.

f. Pengalaman Mengajar

Semakin lama mengajar maka guru akan memiliki banyak pengalaman. Setiap pengalaman mengajar yang telah dilalui oleh guru hendaknya dilakukan telaah dan evaluasi untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Pengalaman mengajar hendaknya dijadikan bahan telaah dalam pemilihan strategi pembelajaran. Guru perlu melakukan evaluasi berkala terhadap proses yang telah dilaksanakan sebelumnya. Jika guru terus melakukan evaluasi mengajarnya maka guru akan tepat dalam pemilihan strategi pembelajaran.

1.3 Sasaran Strategi Pembelajaran

Sasaran strategi pembelajaran yakni dijabarkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Setiap Anak Berbeda

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda beda. Menurut Gardners ada 8 kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia yakni sebagai berikut :



Gambar 1.1. *Gadner's Multiple Intelligences*

Setiap anak yang terlahir ke dunia dapat memiliki satu, dua, tiga, empat atau lebih kecerdasan yang ada.

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait delapan kecerdasan ini. Sasaran guru di kelas adalah beragam siswa yang memiliki kemampuan yang beragam. Jika guru tidak memperhatikan aspek ini maka siswa akan sulit memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru(Sulaiman, 2015).

2. Perkembangan Jasmani dan kesehatan

Setiap anak yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki perkembangan kesehatan yang berbeda beda. Anak yang memiliki orang tua yang cukup maka akan terpenuhi kebutuhan gizinya sehingga menjadi anak yang cukup cerdas. Ada juga siswa yang terlahir dengan keterbatasan jasmani. Guru harus memahami perkembangan jasmani dan kesehatan setiap anak di kelas. Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya mendukung terhadap perkembangan jasmani dan kesehatan siswa.

3. Kecenderungan Emosi dan Karakter Anak

Setiap anak memiliki emosi dan karakter yang berbeda. Pengaruh pola asuh orang tua di rumah, Pengaruh teman dan lingkungan bergaul sangat mempengaruhi terhadap emosi dan karakter setiap anak. Guru Harus memahami kecenderungan emosi dan karakter siswanya. Tujuannya agar strategi pembelajaran dapat digunakan secara tepat untuk membangun emosi dan karakter berkembang baik sesuai dengan norma agama, hukum, kesusilaan dan kesopanan(Haddar, 2016).

4. Sikap dan Minat Belajar

Setiap anak memiliki sikap belajar yang berbeda. Ada anak yang memiliki sikap belajar yang baik seperti mandiri, menghargai perbedaan, menghormati rekannya dan sebaliknya juga terdapat beberapa anak yang memiliki sikap belajar yang kurang baik. Adapun Minat terhadap belajar dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan minat belajar seseorang adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Hendaknya strategi yang digunakan mampu membuat siswa memiliki sikap belajar yang baik, serta mampu membangun minat belajar anak.

5. Gaya Belajar Anak beragam

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda beda. Ada yang gaya belajar auditori, gaya belajar visual atau gaya belajar auditori-visual. Tentunya guru harus dapat menampung semua jenis gaya belajar ini melalui strategi yang digunakan disesuaikan dengan macam gaya belajar anak. Tujuannya agar pembelajaran dapat dipahami oleh anak.

6. Kesulitan Belajar Anak

Setiap anak memiliki tingkat kesulitan belajar berbeda. Guru dan orang tua yang harus memahami kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh anak. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

7. Latar Belakang Keluarga yang berbeda beda

Orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada yang tingkat pendidikan sampai jenjang SD, SMP, SMA atau Sarjana, magister ataupun doktor. Latar

belakang pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap belajar anak. Guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang memotivasi anak untuk terus semangat belajar dan menggapai cita cita yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haddar, G. Al (2016) 'Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia, Depok', *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(1), pp. 42–53.
- Harisman, T. (2015) 'Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik Dalam Pembelajaran', *Jurnal pendidikan*, pp. 1–11.
- Hasanuddin, M. I. (2020) 'Pengetahuan Awal (Prior Knowledge) : Konsep Dan Implikasi Dalam Pembelajaran', *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(2), pp. 217–232. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- Seknum, M. faqih (2013) 'Strategi Pembelajaran', *Jurnal Biology Science & Education*, 2(2), pp. 159–169.
- Sulaiman, U. (2015) 'Mengidentifikasi kecerdasan anak', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7, pp. 227–236.

BAB 2

PENDEKATAN, STRATEGI, TEKNIK, METODE, DAN MODEL PEMBELAJARAN

Oleh Patri Janson Silaban

2.1 Pendekatan

2.1.1 Defenisi

Metode pembelajaran dapat dijelaskan sebagai “sebagai proses, tingkah laku atau cara menghadapi sesuatu” (Depdikbud, 1990). Sedangkan menurut Sagala (2005), “Pendekatan pembelajaran adalah jalan yang ditempuh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran dari suatu unit pengajaran tertentu”.

Pendekatan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pembelajaran, mengacu pada persepsi terjadinya suatu proses, yang sifatnya masih sangat meresap, di mana ia menampung, menginspirasi, memperkuat dan merupakan pendekatan pembelajaran. dasar ruang lingkup teoritis tertentu. Dilihat dari metodenya, ada dua metode pembelajaran, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered approach* (pendekatan yang berpusat pada siswa) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered approach* (pendekatan yang berpusat pada guru).

2.1.2 Fungsi

Fungsi metode pembelajaran adalah memberikan pemahaman tentang apa yang dianggap efektif atau cara belajar, dan memberikan pedoman yang dapat diuji kesesuaiannya dengan kondisi dunia nyata.

Surya (2004) memberikan penjelasan praktis tentang apa yang dilakukan metode tersebut sebagai berikut:

1. Sediakan garis referensi untuk desain pembelajaran
2. Mengevaluasi hasil belajar yang dicapai
3. Mendiagnosa masalah belajar yang muncul, dan
4. Mengevaluasi hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan.

2.1.3 Macam-macam Metode Pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran yaitu:

1. Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi secara bersama-sama saat mereka memecahkan masalah, mengarah pada solusi yang tepat.

2. Metode deduktif-induktif

Deduksi adalah kegiatan berpikir yang merupakan kebalikan dari penalaran induktif. Deduksi adalah cara berpikir yang menarik kesimpulan umum dari pernyataan umum. Induksi adalah cara berpikir, metode menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individu.

3. Pendekatan konseptual dan proses

Metode pengajaran konsep adalah guru memberikan konsep-konsep tertentu kepada siswa, dan lebih banyak memberikan konsep-konsep itu sendiri. Pada saat yang sama, proses pedagogi adalah membiarkan siswa secara bebas menemukan sendiri konsep-konsepnya.

4. Pendekatan ilmiah, teknologi dan sosial

Pendekatan saintifik, teknologi, dan sosial adalah pembelajaran untuk mengajarkan sains dan teknologi dalam konteks pengalaman dan kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada isu/masalah yang dihadapi masyarakat saat ini, yang bersifat ilmiah dan global, meliputi lokal, regional, dan global. teknologi.

5. Pendekatan situasional

Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Strategi

2.2.1 Definisi

Istilah strategi kini banyak digunakan dalam bidang ilmu lain, termasuk pendidikan. Secara umum strategi dipahami sebagai garis besar arah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan mengajar, maka strategi dalam arti khusus dapat dipahami sebagai pola kegiatan umum yang dilakukan guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan mengajar.

Dalam pemilihan strategi kita harus memilih strategi yang tepat, pengajaran kepada siswa tidak wajib, bahkan perilaku pemimpin terkadang tidak perlu dilakukan. Sebaliknya, pendidik harus berperilaku sendiri. Guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan dunia yang dogmatis. Sebaliknya, mereka hanya mengikuti di belakang siswanya, mendorong mereka untuk maju, terutama membimbing mereka di jalan yang benar, dan mengawasi

siswanya untuk melihat apakah mereka menghadapi bahaya atau rintangan. Murid harus memiliki kebebasan untuk maju dan mengasah hati nuraninya sesuai dengan karakter pribadinya. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan ingin dicapai secara efisien dan efektif, sehingga menuntut guru untuk memiliki kemampuan memodulasi komponen pembelajaran secara agregat agar terjalin hubungan fungsional antar komponen pembelajaran yang dimaksud. Agar dapat melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan terbuka.

Salah satu langkah dalam memiliki strategi ini adalah harus menguasai seni presentasi, atau biasa disebut pengajaran. Mengajar dan belajar adalah kegiatan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi bersifat mendidik karena kegiatan belajar mengajar yang berlangsung ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum pengajaran berlangsung. Guru secara sadar dan sistematis merencanakan kegiatan mengajar dan menggunakan segala sesuatu yang kondusif untuk mengajar.

Dalam kamus sains populer, strategi berarti strategi atau ilmu pengecoh untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum pengertian strategi adalah menguraikan arah tindakan untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, strategi biasanya diartikan sebagai strategi atau pola umum kegiatan guru-siswa yang diwujudkan dalam kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mike. Leod mengatakan bahwa secara harfiah kata “strategy”

dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai seni menerapkan strategi, yaitu strategi atau rencana.

(Muhibbin Shah, 2003) Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang berbeda. Dalam hal pembelajaran, Nana Sudjana juga mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam rangka mempengaruhi siswa (siswa) untuk mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara efektif dan efisien selama proses belajar mengajar (pembelajaran). Strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih guru selama proses pembelajaran, yang dapat memberikan kemudahan dan kemudahan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. (Supriadi Saputro, 2000). Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah rencana yang berusaha memanfaatkan dan menggunakan potensi dan tujuan yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam situasi ini, yaitu belajar. (Slameto, 1991)

Strategi pembelajaran adalah program tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam arti pengetahuan dan keterampilan, dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki dan/atau tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah pendekatan luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengayaan dan Remediasi, yaitu pemilihan dan identifikasi perubahan perilaku, pendekatan prosedural, pendekatan, teknik, dan norma atau batasan keberhasilan.

2.2.2 Unsur-Unsur

Untuk dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, perlu diperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau langkah-langkah berikut ini:

1. Menetapkan Spesifikasi Kualifikasi Perubahan Perilaku, dengan tujuan selalu menjadi acuan dasar untuk merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh

karena itu, tujuan pembelajaran harus spesifik karena mengarah pada beberapa perubahan perilaku dan dapat ditindaklanjuti dalam arti dapat diukur.

2. Pilih metode pembelajaran yang menyampaikan gagasan bahwa pencapaian yang direncanakan dari tujuan yang ditetapkan tercapai. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, memperhatikan dan memilih cara-cara utama yang dianggap paling efektif, tepat, dan efektif dalam mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran. (1) Metode adalah cara mengkomunikasikan materi yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran (2) Teknologi adalah cara penerapan metode melalui fasilitas penunjang pembelajaran yang ditentukan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan pembelajaran Pencapaian tujuan (3) Evaluasi desain (4) Tindakan remediasi desain (5) Memperkuat desain.

2.2.3 Jenis Strategi Pembelajaran

Secara umum, ada tiga jenis strategi pembelajaran:

1. Strategi induktif adalah strategi pembelajaran yang dimulai dari hal-hal khusus kemudian bergerak menuju hal-hal yang umum.
2. Strategi deduktif adalah strategi pembelajaran umum untuk hal-hal khusus
3. Strategi campuran adalah perpaduan antara strategi induktif dan strategi deduktif. Ada juga strategi retrospektif yang dimulai dengan era saat ini dan kemudian kembali (mundur) ke strategi pembelajaran masa lalu yang menjadi latar belakang perkembangan kontemporer tersebut.

Menurut Gagne, ada lima pendekatan yang dikenal sebagai proses atau jalur pembelajaran, yaitu: 1. Informasi verbal, 2. Keterampilan intelektual, 3. Regulasi aktivitas kognitif, 4. Keterampilan motorik, dan 5. Sikap.

2.2.4 Ruang Lingkup

Implementasi strategi pembelajaran hadir dalam bentuk seperangkat tindakan strategis guru yang holistik untuk memungkinkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektivitas strategi dapat diukur dari kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai anak. Efisiensi efektif dalam arti tujuan penggunaan strategi diselaraskan dengan waktu, fasilitas, dan kemampuan yang tersedia. Singkatnya, menurut Slameto, strategi pembelajaran terdiri dari 8 unsur perencanaan:

1. Komponen sistem yaitu guru/dosen, hubungan siswa/kelas siswa, kelompok dan individu yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sudah siap,
2. Jadwal pelaksanaan, format dan durasi kegiatan disiapkan,
3. Tugas belajar yang akan dipelajari dan tugas belajar yang sudah ditentukan,
4. Penyiapan dan penataan bahan/materi pembelajaran, perangkat pembelajaran dan alat peraga,
5. Masukan dan karakteristik siswa yang teridentifikasi,
6. Bahan kail sudah direncanakan,
7. Pemilihan metode dan teknik penyajian, misalnya ceramah, diskusi, dll, dan
8. Media yang digunakan.

Keseluruhan tindakan strategis yang dilakukan guru untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran meliputi dua dimensi yaitu makro (umum) dan mikro (khusus).

Secara makro, strategi pembelajaran berkaitan dengan tindakan strategis guru dalam (a) memilih dan melaksanakan tujuan pembelajaran (b) memilih dan menentukan lingkungan belajar (c) mengelola materi (d) mengalokasikan waktu (e) menetapkan format kegiatan pembelajaran (f) metodologi dan prosedur pembelajaran (g) pemanfaatan media pembelajaran (h) penerapan prinsip pembelajaran (i) penerapan metode model kegiatan pembelajaran (j) pengembangan iklim pembelajaran (k) pengembangan pemilihan dan evaluasi pelaksanaan.

Bertolak dari uraian perilaku strategis guru di atas, dapat dipahami bahwa secara makro, strategi pembelajaran berkaitan dengan bimbingan belajar dan pengembangan rencana pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sebenarnya adalah strategi perencanaan, strategi pelaksanaan dan strategi evaluasi pembelajaran. Tindakan guru bersifat mikrokosmik, dan berhubungan langsung dengan tindakan interaktif guru di dalam kelas. Perilaku guru yang relevan meliputi metode pelaksanaan, teknik, strategi dan taktik prosedur pembelajaran, dan strategi operasional dan taktik penggunaan media dan sumber belajar.

2.3 Teknik

Teknik pembelajaran adalah cara guru mengkomunikasikan (secara metodologis) materi tertulis sesuai dengan metode yang digunakan. Teknologi yang digunakan seorang guru bergantung pada kemampuan guru dalam menemukan alasan atau strategi agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berfungsi. Dalam menentukan metode pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, situasi siswa, karakteristik siswa dan kondisi lainnya. Akibatnya, teknik pembelajaran yang digunakan guru bisa sangat bervariasi. Untuk metode yang sama, teknik pembelajaran yang

18

berbeda dapat digunakan, tergantung pada faktor yang berbeda tersebut. Singkatnya, keterampilan belajar dapat dikatakan sebagai strategi yang diterapkan guru untuk mencapai hasil terbaik dalam melaksanakan kegiatan mengajar.

Keterampilan belajar diidentifikasi sesuai dengan metode yang digunakan dan metode disusun sesuai dengan metode yang digunakan. Dengan kata lain, metode menjadi dasar untuk menentukan teknik pembelajaran. Dimungkinkan juga untuk menerapkan teknik pembelajaran yang berbeda dari satu metode. Dengan demikian, keterampilan belajar dapat didefinisikan sebagai cara yang dilakukan seseorang saat menerapkan metode tertentu. Misalnya, penggunaan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang banyak memerlukan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis berbeda dengan menggunakan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang terbatas. Selain itu, dengan menggunakan metode diskusi perlu menggunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, meski dalam koridor metode yang sama, guru dapat mengubah tekniknya

Sedangkan strategi pembelajaran adalah gaya seseorang dalam menerapkan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang bersifat pribadi. Misalnya ada dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, namun strategi yang mereka gunakan mungkin sangat berbeda. Dalam presentasinya, seorang pria memiliki selera humor yang tinggi sehingga cenderung membuang humor di sana, dan pria lainnya tidak memiliki selera humor tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia sangat mengenal bidang itu. Dalam hal gaya belajar, keunikan atau keistimewaan muncul pada setiap guru berdasarkan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian guru yang bersangkutan. Dalam strategi ini, belajar menjadi ilmu sekaligus seni (petunjuk).

2.4 Metode

2.4.1 Defenisi Metode

Arti harafiah Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau metode. Menurut Amri (2013), metode belajar mengajar dapat dijelaskan sebagai cara bagaimana pengetahuan dikomunikasikan atau ditanamkan kepada seorang siswa atau kepada anak-anak melalui kegiatan mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, penginapan, dan lain-lain. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru menggunakan metode pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditentukan (Rusman, 2011).

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara-cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Idris dan Barizi (2009), metode pembelajaran adalah cara guru mengatur pembelajaran dan cara siswa belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pelajaran agar siswa mudah memahaminya. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan pemantauan proses pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran setiap satuan pendidikan dasar diprioritaskan untuk bersifat interaktif, inspiratif, menarik, menantang, merangsang partisipasi aktif, dan membangkitkan ide-ide orisinal yang selaras dengan bakat, minat, dan suasana fisik dan mental siswa. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan dipantau agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Mewujudkan visi pendidikan nasional, yaitu

mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, yang memungkinkan seluruh warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia unggul, yang mampu cakap dan proaktif menghadapi tantangan zaman yang berubah dengan cepat.

2.4.2 Penentuan Metode

Sebagai seorang guru tentunya tidak boleh berpuas diri, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan atau menggunakan metode dalam interaksi belajar mengajar dengan siswa. Pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik siswa;
- b. Fleksibel, artinya dapat dipadukan dengan metode lain untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- c. Menghubungkan teori dengan praktik, memberikan kemampuan praktis dan kemampuan pemahaman siswa;
- d. Penggunaannya memungkinkan pengembangan bahan yang ada;
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Penentuan metode harus memperhatikan beberapa prinsip yang melandasi urgensi metodologis dalam proses pengajaran, yaitu:

- a. Prinsip Motivasi dan Tujuan Pembelajaran

Motivasi memiliki kekuatan yang sangat besar dalam proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dipahami, dipecahkan, atau dilakukan oleh siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode

pembelajaran harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Asas kedewasaan dan perbedaan individual

Belajar memiliki masa sensitif, dan setiap anak memiliki ritme sensitif yang berbeda, maka setiap guru harus memperhatikan waktu dan ritme perkembangan anak, motivasi, kecerdasan dan emosi, kecepatan penguasaan kurikulum, serta karakter dan lingkungan. faktor.

c. Integrasi pengalaman

Kesatuan mengetahui dan mengalami menuntut proses pembelajaran untuk dapat menerapkan pengalaman otentik dalam lingkaran proses pembelajaran. Prinsip belajar ini didasarkan pada anggapan bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan bahwa apa yang diajarkan atau makna sesuatu harus berasal dari pengalaman siswa itu sendiri. Prinsip fungsional. Belajar adalah proses pengalaman hidup yang bermanfaat di kehidupan selanjutnya. Pembelajaran tidak terlepas dari nilai minat, meskipun dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk nilai minat teoretis maupun praktis.

d. Prinsip Sukacita

Belajar adalah proses berkelanjutan yang tumbuh dengan kebutuhan dan tuntutan. Dikombinasikan dengan pentingnya belajar terus menerus, metode pengajaran hendaknya tidak terkesan memberatkan, sehingga rasa belajar anak cepat habis.

2.4.3 Pemilihan Metode

Pemilihan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik indikator dan kemampuan yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Enam faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

a. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan adalah tujuan yang diharapkan dari setiap kegiatan pengajaran. Setiap guru harus fokus pada tujuan pembelajaran. Sifat tujuan yang ingin dicapai sangat besar pengaruhnya dalam penentuan metode, karena metode pembelajaran harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Subjek

Topik adalah beberapa materi yang ingin disampaikan oleh seorang guru agar siswa dapat mempelajari dan menguasainya.

c. Siswa

Sebagai subjek pembelajaran, siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, antara lain minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga, dan harapan masa depan. Siswa memiliki perbedaan psikologis seperti pendiam, hiperaktif, dekat, terbuka, ceria, dan depresi, bahkan ada yang menunjukkan perilaku yang sulit diidentifikasi. Semua perbedaan tersebut mempengaruhi penentuan metode pembelajaran.

d. Situasi

Konteks kegiatan pembelajaran adalah pengaturan lingkungan belajar yang dinamis. Guru di sini harus hati-hati dalam melihat situasi. Oleh karena itu, terkadang guru melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di luar ruangan.

e. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran. Oleh karena itu, kurangnya fasilitas dapat sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti laboratorium tanpa praktik, yang jelas tidak mendukung penggunaan metode eksperimen atau

demonstrasi. Oleh karena itu, fasilitas sangat penting untuk proses pembelajaran yang efisien.

f. Guru

Masing-masing memiliki kepribadian, gaya akting, kebiasaan, dan pengalaman mengajar yang berbeda. Kemampuan mengajar seringkali juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Menjadi guru pada hakekatnya adalah memiliki jiwa profesional. Profesionalisme dalam proses belajar mengajar akan membawa pada keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dituju.

2.5 Model

2.5.1 Defenisi

Model pembelajaran merupakan bagian penting dari kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012) menganggap model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan memandu kelas atau pembelajaran lainnya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses dimana pengalaman belajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis dimana pengalaman belajar diorganisasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model pilihan guru untuk merancang pembelajaran yang tepat dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran adalah proses pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

2.5.2 Ciri-ciri

Rusman (2012) berpendapat bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan pembelajaran para ahli tertentu. Misalnya, model belajar kelompok dikembangkan oleh Herbert Theron berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok demokratis.
2. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu, seperti model mental induktif yang dirancang untuk mendorong proses berpikir induktif.
3. Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas, seperti model Sinektik yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas komposisi pembelajaran.
4. Memiliki bagian-bagian model yang disebut: (1) urutan langkah belajar (sintaks); (2) prinsip responsif; (iii) pranata sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian ini merupakan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran.
5. Terapkan model pembelajaran untuk memberi dampak. Dampak tersebut antara lain: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang terukur, (2) Efek tambahan, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Mempersiapkan pembelajaran dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih (instructional design).

Rofa'ah (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa ciri khusus, diantaranya:

- a. Alasan logis yang disusun oleh pencipta atau pengembang.
- b. Dasar berpikir tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
- c. Model berhasil mengimplementasikan perilaku mengajar yang diperlukan.
- d. Lingkungan belajar diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang baik ditandai dengan keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui pengalaman, analisis, tindakan, dan pembentukan sikap, dengan partisipasi aktif dan kreatif siswa. Selama pelaksanaan model pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi dan Muhammad Idris(2009). Menjadi Guru Unggul, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya
- Depdikbud. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penerbit Balai Pustaka
- Muhibbin Shah. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Ni'am, Asrorun. 2006. Membangun Profesionalitas Guru. Jakarta : eLSAS
- Sagala, S. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: CV Alfabeta.
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, Mohamad. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran . Bandung: Pustaka
- Supriadi Saputro. “ Pembinaan dan Pengembangan Iklim Pembelajaran”, Jurnal Paradigma. No 17 Tahun 9, Januari-Juli 2003.
- Rofa'ah. (2016). Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam. Yogyakarta: Deepublish
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo

BAB 3

FAKTOR PENENTU DALAM PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh Siti Khodijah Lubis

3.1 Pendahuluan

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan interaksi dua arah antara guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar, serta interaksi sesama peserta didik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, peran guru sangat penting terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan melakukan penilaian terhadap peserta didik (Lubis, 2022). Berdasarkan hal tersebut, tugas seorang guru tidak hanya hadir dan memberikan materi di kelas, tetapi harus memiliki keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar peserta didik yang menyenangkan. (Herlina et al., 2022) mengemukakan salah satu cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penerapan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan kerangka kegiatan yang berisi prosedur yang sistematis untuk membantu peserta didik dalam belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, merencanakan bahan ajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran (Solihatin, 2022). Strategi pembelajaran bertujuan dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik agar berperan aktif melalui bimbingan dari guru sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Strategi pembelajaran terdapat berbagai

macam, oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang menjadi penentu seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan. Faktor penentu bisa berdasarkan berbagai aspek, baik karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar (Herlina et al., 2022). Guru harus memiliki kompetensi dalam memahami berbagai faktor penentu dalam memilih dan mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai (Sutikno, 2021).

3.2 Faktor Penentu dalam Pemilihan Strategi Pembelajaran

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, guru sebagai pendidik harus memahami berbagai faktor penentu dalam pemilihan strategi pembelajaran. Adapun beberapa faktor penentu dalam pemilihan strategi pembelajaran sebagai berikut.

1. Tujuan Pembelajaran

Faktor tujuan pembelajaran merupakan faktor paling utama yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran, hal ini untuk mengetahui kemana arah pembelajaran dan membantu peserta didik memperoleh kompetensi yang diharapkan (Kasman and Lubis, 2022). Tujuan pembelajaran terdapat tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hendratmoko, Kuswandi and Setyosari, 2018). Beberapa aspek tersebut dapat dimiliki peserta didik sesudah mengikuti proses pembelajaran. Masing-masing aspek memiliki ruang lingkup yang berbeda, oleh karena itu, perlu strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan aspek kegiatan yang diinginkan.

Merumuskan tujuan pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran, komponen tersebut yaitu audience, behavior, condition, dan degree. “Komponen audience adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan peserta didik yang akan melakukan kegiatan belajar. Komponen *behavior* adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan perilaku khusus yang akan dikuasai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Komponen condition adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan fasilitas yang digunakan. Sedangkan Komponen degree adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat keberhasilan peserta didik yang diharapkan.” (Budiastuti et al., 2021).

Tujuan pembelajaran pada “Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang standar proses dirumuskan dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu karakteristik peserta didik, sumber daya yang terdapat pada satuan pendidikan, kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja, keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.” (Permendikbudristek, 2022)

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan substansi yang hendak dipelajari oleh peserta didik saat proses membelajarkan. Materi pembelajaran memiliki sifat yang dapat dibedakan dalam beberapa kategori yaitu: fakta, konsep, prinsip dan keterampilan. (Sutikno, 2021) mengemukakan bahwa materi pembelajaran yang akan dijelaskan oleh guru harus disesuaikan dengan karakteristik

peserta didik, baik itu dari segi usia, tahap perkembangan dan tingkat kesukaran.

Menentukan materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal (Sutikno, 2021), yaitu:

- a. Materi pembelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Materi pembelajaran dibuat secara sistematis dan berkesinambungan.
- c. Materi pembelajaran terdapat hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual.
- d. Materi pembelajaran tidak mengandung kata-kata yang multi penafsiran.
- e. Mencantumkan beberapa contoh pada materi pembelajaran yang memerlukan contoh agar lebih jelas dan mudah dipahami.

3. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik antara satu peserta didik dengan yang lainnya sangat berbeda. Karakteristik peserta didik merupakan kualitas yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan (Hanifah, Susanti and Adji, 2020) bahwa karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik yang terdapat minat, gaya belajar, motivasi belajar, keterampilan berpikir dan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. Terkadang ada peserta didik yang memiliki minat dibidang teknologi informasi, olahraga, seni dan sebagainya, Begitu juga dengan cara belajar, ada yang kinestetik, *visual* dan *auditory*.

Sebelum menentukan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, guru terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik peserta didik. Menganalisis karakteristik peserta didik memiliki tujuan untuk mengetahui masing-masing karakteristik peserta didik

sehingga strategi pembelajaran yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan meningkatkan efektivitas belajar peserta didik (Septianti and Afiani, 2020).

(Festiawan, 2020) mengemukakan bahwa karakteristik peserta didik bisa ditinjau dari aspek fisik dan psikisnya. Kondisi fisik berupa kondisi kesehatan fisik peserta didik secara umum dan kondisi fungsi alat indra. Sedangkan kondisi psikis berupa minat, bakat, keterampilan dan motivasi peserta didik. Lebih lanjut, (Septianti and Afiani, 2020) mengemukakan bahwa peserta didik di Sekolah Dasar berada pada tahap operasional kongkrit, dimana peserta didik mengembangkan pemikiran secara logis dan masih terikat pada objek-objek yang bersifat kongkrit.

4. Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran sekaligus menentukan arah dan tujuan dari proses pembelajaran. Sebagai pengajar, guru memiliki tugas dalam melakukan proses ilmu pengetahuan, sedangkan sebagai pendidik guru harus mampu mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, menumbuhkan kreativitas peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik (Wardan, 2019).

(Sutikno, 2021) mengemukakan bahwa guru harus menguasai beberapa kompetensi yang memiliki kaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kompetensi menguasai bahan/materi pembelajaran, kompetensi mengelola kelas, kompetensi menggunakan metode, media, sumber belajar, dan kompetensi melakukan penilaian baik proses maupun hasil belajar peserta didik.

Saat melakukan tugasnya, seorang guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya (Febriana, 2021)(Anwar, 2018). Kompetensi bidang pengetahuan berkaitan dengan kemampuan intelektual guru dalam menguasai mata pelajaran, menguasai cara mengajar, memahami karakteristik peserta didik dan memiliki pengetahuan dalam administrasi kelas. Kompetensi bidang sikap berkaitan dengan cara guru menghargai pekerjaannya, sikap toleransi terhadap sesama teman sejawat, dan merasa senang terhadap pembelajaran yang diampu oleh guru itu sendiri. Kompetensi bidang keterampilan berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengajar, membimbing peserta didik, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan dalam merencanakan proses pembelajaran dan sebagainya (Uno and Nina Lamatenggo, 2022).

Guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat saat melaksanakan proses pembelajaran. (Sutikno, 2021) mengemukakan bahwa apabila guru memiliki keterampilan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu merubah guru yang awalnya pasif menjadi guru yang aktif dan kreatif.

5. Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana dan prasarana belajar merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sarana adalah peralatan ataupun perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam menunjang proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, kursi, meja, perpustakaan dan alat media pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah alat tidak langsung yang dapat mencapai tujuan pembelajaran, seperti

halaman sekolah, lapangan olahraga, jalan menuju sekolah dan sebagainya (Kartika, Husni and Millah, 2019).

Sarana dan prasarana dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan membantu peserta didik memahami pembelajaran. Selanjutnya (Jannah and Sontani, 2018) mengemukakan beberapa manfaat sarana dan prasarana belajar adalah sebagai berikut: a) pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, b) meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan, minat dan c) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan peserta didik, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Sarana dan prasarana yang lengkap dapat memberikan kemudahan dan melancarkan pelaksanaan proses pembelajaran. Di samping itu, mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk siap bersaing terhadap pesatnya perkembangan teknologi (Kartika, Husni and Millah, 2019).

6. Waktu yang Tersedia

Waktu menunjukkan kapan dan berapa lama proses pembelajaran dilakukan dan diselesaikan (Solihatin, 2022). Guru harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan atau memperhitungkan waktu yang telah tersedia. Strategi pembelajaran harus dipilih berdasarkan waktu yang tersedia. Jangan sampai strategi pembelajaran yang telah

dipilih melebihi waktu yang ditentukan. Karena hal tersebut akan berdampak pada beberapa tujuan pembelajaran yang diawal sudah ditentukan tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Apabila guru mempunyai waktu yang terbatas untuk membahas salah satu konsep materi pembelajaran, misalnya 15 menit, dan guru menyuruh peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk membahas konsep tersebut, tentu saja cara tersebut tidak sesuai karena akan memakan waktu yang banyak. Waktu yang sedikit tersebut akan habis digunakan untuk membagi dan membentuk kelompok sehingga konsep yang akan dibahas tidak dapat dilakukan. Sebaliknya, jika waktu yang tersedia lebih banyak, maka guru dan peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk membahas konsep tersebut dengan diskusi kelompok.

7. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan peserta didik (Damanik, 2019). Lingkungan belajar dapat berupa lingkungan fisik dan nonfisik. Lingkupan fisik berupa kelas, tata ruang, dan laboratorium. Sedangkan lingkungan nonfisik berupa ventilasi, cahaya dan suasana belajar (Solihatin, 2022).

Pengelolaan lingkungan belajar tidak terlepas dari kegiatan belajar yang dilaksanakan peserta didik dan jumlah peserta didik yang belajar. (Solihatin, 2022) mengemukakan bahwa jumlah peserta didik di dalam kelas idealnya 15 sampai 20 peserta didik. Kondisi ini akan membuat suasana kelas yang kondusif dan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar peserta didik.

Jumlah peserta didik yang terbatas akan membuat penataan kelas lebih mudah untuk dilakukan. Guru bisa membuat atau mengadakan variasi lingkungan ruang kelas dengan *layout* huruf U, lingkaran, berbentuk konferensi dan sebagainya. Apabila jumlah peserta didik yang banyak dan ukuran kelas kurang memadai, akan membuat kurangnya partisipasi peserta didik, konsentrasi menjadi kurang dan hanya didominasi oleh beberapa peserta didik saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018) *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Budiastuti, P. *et al.* (2021) 'Analisis tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran dasar listrik dan elektronika di sekolah menengah kejuruan', *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), pp. 39–48.
- Damanik, B.E. (2019) 'Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar', *Publikasi Pendidikan*, 9(1), p. 46.
- Febriana, R. (2021) *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Festiawan, R. (2020) *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Hanifah, H., Susanti, S. and Adji, A.S. (2020) 'Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran', *MANAZHIM*, 2(1), pp. 105–117.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D. and Setyosari, P. (2018) 'Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara', *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran)*: *Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), pp. 152–157.
- Herlina, E. *et al.* (2022) *Strategi Pembelajaran*. TOHAR MEDIA.
- Jannah, S.N. and Sontani, U.T. (2018) 'Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), p. 210.
- Kartika, S., Husni, H. and Millah, S. (2019) 'Pengaruh kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL, 7(1), pp. 113–126.

- Kasman, K. and Lubis, S.K. (2022) 'Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), pp. 760–775.
- Lubis, S.K. (2022) 'EVALUASI KINERJA GURU SENI BUDAYA DITINJAU DARI KESESUAIAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU DENGAN ASPEK SENI YANG DIAJARKAN', *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), pp. 394–401.
- Permendikbudristek (2022) *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septianti, N. and Afiani, R. (2020) 'Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2', *As-sabiqun*, 2(1), pp. 7–17.
- Solihatin, E. (2022) *Strategi pembelajaran PPKN*. Bumi Aksara.
- Sutikno, M.S. (2021) *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Uno, H.B. and Nina Lamatenggo, S.E. (2022) *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara.
- Wardan, K. (2019) *Guru sebagai profesi*. Deepublish.

BAB 4

KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH DASAR ATAU MADARASAH IBTIDAIYAH

Oleh Miftachudin

4.1 Pendahuluan

Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Seorang guru harus mampu merumuskan dan merencanakan model pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban guru. Dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, diperlukan strategi dalam penyampaian. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengobservasi dan eksplorasi sendiri mengikuti proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang sekaligus mengubah pola lama dari teacher-centered menjadi student-centered.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus

menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode, keterampilan menilai hasil belajar, serta memilih strategi atau pendekatan pembelajaran. Permendikbud No 137 tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orangtua serta sumber belajar pada suasana belajar yang edukatif.

Pembelajaran efektif dapat dicapai dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah sistem panduan dan kerangka kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum, yang didasarkan pada pandangan filosofi atau pendekatan tertentu terhadap belajar (Majid, 2013). Salah satu strategi yang sangat baik dan efisien dalam pembelajaran adalah *active learning*. *Active learning* telah lama diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, dan hingga saat ini penggunaan pendekatan *active learning* masih disarankan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Menurut Silberman, (2013:9) mengatakan bahwa *Active learning* adalah strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam *active learning*, siswa dituntut aktif menggunakan konsepsi pengetahuan mereka dengan mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. *Active learning* membuat peserta didik bergerak leluasa, bersemangat dan penuh gairah serta sangat menyenangkan. *Active learning* lebih menekankan pada keaktifan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sangat berguna dalam proses pembelajaran karena dengan belajar aktif tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan efisien.

Sujiono dalam Hasanah, (2018:219) mengatakan bahwa *Active learning* adalah strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam *active learning*, siswa dituntut aktif menggunakan konsepsi pengetahuan

mereka dengan mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Active learning membuat peserta didik bergerak leluasa, bersemangat dan penuh gairah serta sangat menyenangkan. Strategi pembelajaran ini sangat penting bagi anak usia SD dimana pendidikan hendaknya mendorong anak untuk menjadi pembelajar aktif.

Pendidikan juga harus dirancang secara kreatif dimana anak akan terbiasa belajar dan mempelajari aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan dilingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tidak akan optimal jika dilaksanakan hanya dengan cara teacher-centered saja. Kenyataannya masih banyak guru-guru yang tidak optimal dalam mengaktifkan peserta didik dimana guru lebih cenderung kepada teacher-centered daripada student centered. Oleh karena itu, penggunaan strategi active learning tetap disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Hasanah, (2018) mengatakan orientasi pembelajaran active learning yang berpusat pada siswa adalah pendekatan di mana siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri, berbeda dengan strategi yang berpusat pada guru (teacher-centered). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan secara optimal merangsang perkembangan seluruh aspek anak.

4.2 Strategi Pembelajaran

Menurut Hilda Taba yang dikutip dalam buku karya (Saputro, Supriadi dkk., 2000) dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah berbagai metode yang digunakan oleh pendidik untuk mempermudah dan memfasilitasi pencapaian

tujuan pembelajaran oleh siswa. Sedangkan strategi pembelajaran adalah pendekatan yang melibatkan serangkaian tahapan kegiatan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pemahaman mendalam materi, dan kegiatan remedial (Made Wena, 2011).

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan seluruh fasilitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk penggunaan metode dan sumber daya yang ada.

Seorang guru perlu memiliki pemahaman dan menggunakan empat strategi dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Strategi-strategi tersebut meliputi mengidentifikasi dan memahami perubahan kepribadian dan perilaku siswa, menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan landasan filosofis yang telah ditetapkan, menentukan metode, prosedur, dan media yang efektif untuk digunakan dalam proses pengajaran, serta menetapkan batas nilai minimum yang diharapkan dicapai oleh siswa (Suyanto, Asep Jihad, 2013).

4.2.1 Pola strategi pembelajaran

Guru menggunakan berbagai macam pola strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi, termasuk strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran PAIKEM, strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran ekspositori, dan lain sebagainya.

1. Strategi pembelajaran kooperatif

Dalam buku "Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif", Ibrahim (2007) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam aspek akademik dan interaksi sosial. Strategi pembelajaran kooperatif melibatkan kerjasama antara siswa dalam

kelompok kecil sebagai fokus utamanya. Dalam strategi ini, siswa akan memperoleh wawasan baru melalui interaksi dengan teman sekelompok. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan manajer pembelajaran dalam proses ini (Djamarah, 2010).

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif melibatkan sejumlah pendekatan yang dianggap penting dalam suatu proses pembelajaran. Ini termasuk pendekatan belajar aktif, pendekatan konstruktivis, dan pendekatan kooperatif. Strategi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: menyampaikan pengetahuan melalui kerja sama dan kolaborasi, mengembangkan sikap penerimaan terhadap orang lain dan menghindari diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta meningkatkan kinerja akademik siswa.

2. Strategi pembelajaran PAIKEM Strategi ini merupakan suatu bentuk strategi yang mengoptimalkan kemampuan siswa untuk memperoleh suatu pengetahuan serta keterampilannya dengan menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan (Aryana, 2006).

Beberapa prinsip yang terkandung dalam strategi pembelajaran PAIKEM adalah pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Strategi PAIKEM memiliki tujuan menciptakan suasana belajar yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, strategi ini menerapkan konsep pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Djamarah, 2010).

3. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi inquiry merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui eksplorasi dan penemuan

pengetahuan secara mandiri. Dalam strategi ini, siswa diharapkan memiliki sikap analitis dan kritis (Sianturi, 2016).

Strategi inquiry didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual, keterbukaan, interaksi, belajar berpikir, dan bertanya. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah memastikan bahwa siswa memahami dan menguasai pengetahuan yang mereka temukan, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi ini fokus pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Dalam strategi ini, guru dituntut untuk menjadi aktif selama proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Vidiyanti, 2016).

Strategi pembelajaran ekspositori didasarkan pada beberapa prinsip, seperti prinsip interaksi (komunikasi), prinsip kesiapan, dan prinsip keberlanjutan. Tujuan strategi ini sama dengan tujuan pembelajaran pada umumnya, yaitu membangun pengetahuan siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Implementasi strategi pembelajaran

1. Implementasi strategi pembelajaran kooperatif

Implikasi dari strategi kooperatif ini didasarkan pada teori-teori pembelajaran, termasuk teori sosial, teori kognitif, dan teori behaviorisme. Menurut teori sosial, dalam proses pembelajaran kooperatif, interaksi sosial yang melibatkan kerja sama positif diperlukan untuk memperoleh pengetahuan.

Strategi kooperatif mencerminkan konsepsi pengetahuan siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki pengetahuan awal yang beragam, namun dapat digabungkan dengan pengetahuan siswa lainnya. Dengan demikian, terbentuklah suatu pengetahuan yang holistik dan berkembang. Siswa menerima informasi dan pengalaman melalui interaksi, yang dapat memperkuat struktur kognitif mereka secara lebih komprehensif.

Dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan, yaitu: 1) *Keunggulan*: mendorong partisipasi aktif dari siswa; membuat siswa berinteraksi secara teratur dan terstruktur dengan teman sekelas; dan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab siswa. Dan 2) *Kelemahan*, meliputi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi proses pembelajaran, sehingga dapat mengurangi kepercayaan diri siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah; dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengatur kelompok dan penataan tempat duduk.

2. Implementasi strategi pembelajaran PAIKEM

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang guru ketika menggunakan strategi PAIKEM, yaitu: memahami karakteristik siswa, mengenali sifat individual siswa, menyesuaikan lingkungan dan suasana kelas yang menarik, serta dapat mengidentifikasi tingkat keaktifan siswa baik secara fisik maupun mental.

Implementasi dari strategi pembelajaran PAIKEM mencakup penggunaan berbagai alat peraga atau media oleh guru saat menyampaikan materi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, mengaitkan pembelajaran

dengan pengalaman sehari-hari siswa, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam implementasi strategi pembelajaran PAIKEM, yaitu: a) *Kelebihan* meliputi: proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa; meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa; dan melatih siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar dan b) *Kekurangan*, meliputi: memerlukan penggunaan banyak media atau alat bantu dalam pembelajaran; dan membutuhkan manajemen waktu yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien.

3. Implementasi strategi pembelajaran inquiry

Proses pembelajaran menggunakan strategi inquiry lebih fokus pada tanya jawab. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin menerapkan strategi ini, mereka perlu mengasah kemampuan yang dimiliki. Penggunaan strategi ini diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis pada siswa. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengaplikasikan potensi mereka dengan lebih dari sekedar mengetahui dan memahami materi yang dipelajari.

Implementasi strategi pembelajaran inquiry lebih menekankan pada tanya jawab. Oleh karena itu, guru yang ingin menggunakan strategi ini perlu memperdalam kemampuan mereka. Penggunaan strategi ini diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis pada siswa. Selain itu, siswa juga dieksplorasi agar dapat mengoptimalkan potensi mereka bukan hanya dalam hal pengetahuan dan pemahaman materi.

Dalam implementasi strategi pembelajaran inquiry, selain terdapat keunggulan, juga terdapat beberapa kelemahan. Berikut ini adalah keunggulan dan kelemahan strategi ini, yakni: a) *Keunggulan*, meliputi: mewujudkan pembelajaran yang bermakna dengan mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif secara bersamaan; memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih gaya belajar yang sesuai dengan mereka; dan sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang sedang berkembang, di mana pengetahuan berasal dari pengalaman siswa yang berdampak pada tingkah laku mereka. Dan b) *Kelemahan*, meliputi: sulit menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan strategi inquiry; dan membutuhkan manajemen waktu yang baik agar tidak menghabiskan waktu yang terlalu lama.

4. Implementasi strategi pembelajaran ekspositori

Implementasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran melibatkan pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat perhatian atau yang disebut sebagai pendekatan berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*).

Dalam strategi ini, guru memiliki peran yang lebih aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran secara verbal, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuan baru secara mandiri.

Strategi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari strategi ekspositori, yaitu: a) *Kelebihan*, meliputi: guru dapat dengan mudah mengevaluasi pemahaman siswa dan tingkat keberhasilan pembelajaran yang dicapai; strategi ini sangat efektif digunakan untuk mengajarkan materi yang luas dalam waktu yang terbatas; dan dapat diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Dan b) *Kekurangan*, meliputi: tingkat

keberhasilan pembelajaran hanya dilihat dari kemampuan guru; keterbatasan kemampuan yang diperoleh siswa disebabkan oleh komunikasi yang hanya berjalansatu arah; strategi ini dianggap monoton karena cenderung hanya berupa ceramah; dan tidak dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi dan berpikir kritis siswa

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51- 63.
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26.
- Kasubakti Andajani. 2009. Penerapan Strategi Kooperatif-Kolaboratif dalam Pembelajaran Surat Resmi Siswa SMA. *LITERA*, 8(2)
- Kependidikan, D. T., JENDERAL, D., KEPENDIDIKAN, P. M. P. D. T., & NASIONAL, D.P. (2008). Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (2011), Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sianturi, N. (2016). Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Kelas V Sd Negeri 173327 Bahalimbalo Kec. Paranginan Kab. HumbangHasundutan TP 2015/2016 (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Suyanto, asep Jihad. 2013. Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka cipta.

- Saputro, Supriadi dkk. 2000. Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Prograam Pendidikan Mengaajar. Malang: Universitas Negeri Malang
- Vidiyanti, w. (2016). Strategi Pembelajaran Ekspositori Bermedia Video Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Tunagrahita Sedang Di Slb. Jurnal Pendidikan Khusus, 8(1).
- Yati, I. I. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MI Muhammadiyah 3 Penatarsewu. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

BAB 5

10 KETERAMPILAN MENGAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH ATAU SEKOLAH DASAR

Oleh Miharab Afnanda

5.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah tonggak penting dalam kemajuan bangsa Indonesia, undang-undang sudah mengatur tentang tujuan pendidikan Indonesia yang berbunyi dalam UUD 1945 “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Islam sendiri memiliki tujuan pendidikan yang mulia seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Taubah ayat 122,(Kurniasih 2020) surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5,(Doraini 2018) surah Luqman ayat 12 sampai 19,(Andriansyah and Permadi 2022) sebagaimana berikut:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ١٢٢

Artinya: 122. “tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: 1. “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. “Dia menciptakan manusia dari segumpal darah 3. “bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia”, 4. “yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصِّ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: 12. “*benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu*”, “*Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji*”. 13. “(ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya”, “*Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar*” 14. “*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.*598) (Wasiat Kami,)” “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.*” “*Hanya kepada-Ku (kamu) kembali*”. 598 “*selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun*”. 15. “*jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-*

Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan". 16. "(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut 599) lagi Maha Teliti". 599 "Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya". 17. "wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan". 18. "janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri". 19. "berlakulah wajar dalam berjalan 600) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". 600) "ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat".

Dari beberapa ayat di atas memberikan makna bahwa harapan yang mulia dari pendidikan Islam hal yang mutlak dilakukan manusia agar membentuk *insanul kamil* yaitu manusia yang beriman, berakhlak mulia, mampu mengelola pradikan dunia yang bermartabat. Hal ini juga diteruskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa "Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: *Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim*". (H.R Ibnu Majah)

Oleh karena itu perlu perumusan tentang semua komponen bersatu agar tujuan itu tercapai secara utuh. Begitu pula seorang pendidik diharuskan memiliki pengetahuan yang purna dan kemampuan mengajar yang profesional.

Untuk tujuan itu terumuskan dan terlaksana secara utuh tentu peran lembaga pendidikan harus paripurna. Lembaga pendidikan atau sekolah atau madrasah merupakan wadah dalam pentransferan ilmu dari pendidik kepada peserta didiknya. UU RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa *“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”*. Islam sendiri menyatakan dalam Al-Quran surah Al-Mudatsir ayat 2 sampai 7 (Romza, n.d.) sebagaimana berikut:

قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ ۲ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ۚ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ ۵ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرْ ۚ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۚ ۷

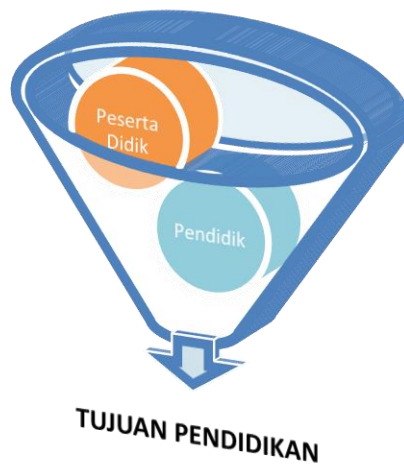
Artinya: 2. *“bangunlah, lalu berilah peringatan!”* 3. *“Tuhanmu, agungkanlah!”* 4. *“pakaianmu, bersihkanlah!”* 5. *“segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah!”* 6. *“janganlah memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak!”* 7. *“karena Tuhanmu, bersabarlah!”*

Nabi Muhammad SAW sendiri mengatur bagaimana pendidik yang mulia yaitu *“jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak”* (HR. Bukhari). Di hadits yang berikutnya *“mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan*

sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru” (HR. Ibnu Majah). (“Berikut Hadist-Hadist Nabi Tentang Ilmu Dan Pendidikan - Islampos” n.d.)

Jadi dapat kita pahami bahwa guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar baik dari segi pembimbingan untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, Ikhlas Bekerja, Pekerja Keras, sabar, membersihkan hati, dan menjauhi perbuatan tercela.

Satuan pendidikan menghadirkan tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu tentu pendidik yang terampil sangat diperlukan. Keterampilan mengajar adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki serta dikuasai oleh setiap pendidik agar tujuan pembelajaran cepat tercapai dan terlaksana secara profesional. (Afnanda 2021b)



5.2 Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar sudah dijelaskan sebelumnya merupakan tonggak agar tujuan dari pendidikan terlaksana ada 10 keterampilan mengajar: (1) keterampilan membuka pelajaran; (2) keterampilan memberi motivasi; (3) keterampilan bertanya; (4) keterampilan menerangkan; (5) keterampilan mendayagunakan media; (6) keterampilan menggunakan metode yang tepat; (7) keterampilan mengadakan interaksi; (8) keterampilan penampilan verbal dan non verbal; (9) keterampilan peninjauan/assessment; dan (10) keterampilan menutup pelajaran. (Afnanda 2021c) Akan kami jelaskan sebagaimana berikut:

5.2.1 Keterampilan Membuka Pelajaran

Seorang pendidik harus terampil dalam membuka pelajaran agar proses belajar menjadi efektif, efisien, menyenangkan dan menarik. Pendidik yang cerdas dalam membuka pelajaran akan meningkatkan keberhasilan materi yang disampaikan serta meningkatkan minat peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan hari ini. Ada beberapa catatan penting apa saja yang harus ada setiap kali membuka pelajaran, yaitu: (Afnanda and DKK 2022)

1. Pendidik menyapa peserta didik dengan penuh semangat untuk menghadapi pelajaran hari ini, sebaliknya ketika pendidik lesu. Maka, akan menularkan energi tersebut sehingga peserta didik menjadi ikut-ikutan tidak bersemangat;
2. Pendidik memperhatikan sikap para peserta didik dan tempat duduknya;
3. Tidak memulai pelajaran kalau siswa belum tampak siap belajar;
4. Pendidik harus menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dijelaskan;

5. Pendidik harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik terhadap materi yang akan dijelaskan;
6. Pendidik harus membantu peserta didik agar mereka mengerti batasan materi yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar;
7. Memberikan pengantar pokok materi hari ini dan mengaitkan dengan pengalaman (pengetahuan) peserta didik (apersepsi)
8. Pendidik harus mengingatkan kembali materi sebelumnya dan mengajak peserta didik mengingat selalu dimana dan kapan pun; dan
9. Pendidik harus mengaitkan materi hari dengan materi sebelumnya karena itulah kesatuan konsep ilmu.

5.2.2 Keterampilan Memberi Penguatan

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Motivasi, teladan Nabi

Empati dan mengerti

Memberi semangat tiada henti

Agar terus tegak berdiri

Membangun teguh

Sahabat yang sedang jatuh

Menghibur lara

Sahabat yang sedang berduka

Membuat bangkit

Sahabat yang sedang sakit

Memberikan semangat

Sahabat yang bertaubat

Menguatkan keyakinan

Sahabat yang diberi ujian (tito 2023)

Petitih di atas digaungkan oleh Tito Yuwono bahwa penguatan menjadi satu kesatuan antara manusia satu dengan manusia lainnya, antara mukmin dan mukmin lainnya. Penguatan

(*reinforcement*) adalah suatu respon antara tingkah laku pendidik kepada tingkah laku peserta didiknya. Penguatan bertujuan untuk memberikan umpan balik (*feed back*) sebagai bentuk dorongan atau koreksi. Penguatan berprinsip untuk menjadi penghangat, bentuk antusias, kebermaknaan, dan pencegahan terhadap hal negatif.

Ilmu Psikologi mengatakan bahwa setiap manusia mengharapkan adanya penghargaan terhadap sesuatu yang telah dia usahakan. Ketika seorang peserta didik dihargai sebuah karyanya, maka dia akan terpacu untuk berusaha lebih baik lagi untuk meningkatkan prestasi dalam kehidupannya.(Afnanda 2021a)

Sebuah penghargaan tidak mesti harus dalam bentuk Cinderamata atau materi, akan tetapi dapat digunakan seperti ucapan pujian dan ucapan terimakasih. Dari penghargaan ini, peserta didik akan merasa dihargai.

Ketika seorang pendidik mempunyai keterampilan penguatan seperti mampu memotivasi, maka akan menumbuhkan peserta didiknya untuk bergerak dan belajar lebih baik lagi. Seorang pendidik dituntut untuk berlatih terus menerus agar membangkitkan para peserta didiknya yang terjatuh dalam segi nilai, terjatuh dalam segi pergaulan dan lainnya. Motivasi akan menjadi obat bagi yang sedang dalam keadaan dibawah. Sebaliknya pendidik jangan sampai menjadi pelemah semangat, membuat sakit, atau menjatuhkan norma peserta didik, hingga mereka berduka dan bersedih.

Rasulullah SAW sebagai orang paling mulia di muka bumi ini menjadikan motivasi sebagai hal paling penting dalam media dakwah. Sebagaimana contoh kasus walaupun sahabat beramalan kecil (sederhana), Rasul SAW tidak meremehkan amalan yang kecil dan sedikit itu, beliau bersabda "*amalan yang dicintai oleh Allah Ta'ala adalah yang kontinyu walaupun sedikit*".

(HR. Imam Muslim) tidak hanya kasus ini saja, kasus lain beliau ketika melihat umatnya lagi tertimpa musibah beliau mengajak untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan Artinya: *"tidaklah seorang muslim tertimpa suatu keletihan dan penyakit (yang terus menimpa), kekhawatiran, dan kesedihan, tidak juga gangguan dan kesusahan, bahkan duri yang melukainya, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya"*. (HR. Imam Bukhari). Lebih lanjut Rasul SAW memberikan kabar bahagia bagi yang tertimpa musibah *"apabila Allah mencintai suatu kaum maka mereka akan diuji"*. (HR. Imam Ahmad).

Kekuatan motivasi menjadikan peserta didik sebagai generasi yang kuat. Seorang pendidik yang mengajak peserta didiknya untuk mengasah sikap empati, apresiasi dan semangat pantang menyerah.

5.2.3 Keterampilan Bertanya

Para ahli berpendapat seperti yang dikatakan Brown bertanya merupakan *"...any statement which tests or creates knowledge in the learner"* dengan bertanya seorang pendidik akan mengasah pengetahuan dan menumbuhkan kemampuan berpikir para peserta didiknya.

Ketika seorang peserta didik bertanya maka akan melahirkan perbuatan verbal, artinya menjadikan peserta didik piawai dalam menimbang dan mempertimbangkan suatu masalah. Ini akan menjadikan stimulus afektif yang menumbuhkan rasa keingintahuan dengan asas-asas berfilsafat (berpikir)

Dengan menguasai keterampilan bertanya seorang pendidik akan menjadikan kelasnya lebih bermakna, pendidik yang profesional dia mampu membuat pertanyaan yang baik dan afektif. Ketika proses pembelajaran monoton maka perlu diselingi pancingan-pancingan pertanyaan.

Tidak hanya di dalam kelas bertanya juga merupakan unsur penting dalam dunia komunikasi. Pertanyaan yang baik memberikan dampak positif terhadap peserta didik, diantaranya:

1. Menumbuhkan partisipasi peserta didik ketika proses belajar dan mengajar.
2. Menumbuhkan kemampuan berfilsafat, karena hakikatnya berpikir adalah bertanya.
3. Menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap objek materi.
4. Melatih peserta didik untuk menjawab secara objektif.
5. Materi akan lebih terfokus ketika ada sesi tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik.
6. Menumbuhkan sikap terbiasa mengajukan pertanyaan.
7. Melatih mental intelektual peserta didik secara maksimal
8. Menguji tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Beberapa catatan penting seorang pendidik ketika ingin melakukan pertanyaan, yaitu:

1. Pertanyaan harus jelas, singkat dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami para peserta didik sesuai tingkat lembaga pendidikan (dasar, menengah, atas, tinggi)
2. Pendidik harus memberikan acuan yang jelas di awal-awal agar pertanyaan mudah dipahami. Contoh: kita ketahui bersama ada 10 malaikat Allah SWT yang wajib kita sebagai mukmin untuk mengetahuinya. Coba kamu sebutkan 2 nama malaikat yang ada di kanan dan kiri kita?.
3. Pemindahan pertanyaan, adakalanya pertanyaan dijawab lebih dari satu orang, mungkin karena jawabanya benar, atau belum tepat, dan bahkan salah.

4. Pendidik harus mengacak siapa saja yang menjawab pertanyaan agar semua peserta didik merasakan sesi tanya jawab.
5. Pembatasan waktu menjawab, seorang pendidik yang membatasi waktu berpikir akan melatih para peserta didik untuk berpikir cepat dan tepat.
6. Pendidik harus menuntun peserta didiknya ketika dia tidak mampu menjawab agar jawaban lahir dari mulutnya sendiri.
7. Pertanyaan tidak boleh asal-asalan. Dibuktikan dari sikap pendidik ketika bertanya seperti: suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah, posisi berdiri di ruangan kelas dari sini akan menumbuhkan kegembiraan dan antusias dalam belajar.
8. Jangan mengulang-ulang pertanyaan apabila peserta didik tidak mampu menjawab. Karena, ditakutkan akan menurunkan perhatian peserta didik terhadap isi materi.
9. Jangan mengulang-ulang jawaban.
10. Tunjuk dulu peserta didik baru bertanya. Jangan sebaliknya. Akan melemahkan mental peserta didik.
11. Peserta didik harus dilatih untuk demokrasi. Artinya kalau belum ditunjuk, jangan langsung menjawab, kecuali diberikan kesempatan untuk menjawab.
12. Jangan menjawab serempak, karena ditakutkan pendidik tidak tahu, yang mana peserta didik paham dan tidak paham.
13. Buatlah pertanyaan yang menghasilkan jawaban ganda entah itu (pro atau kontra).

5.2.4 Keterampilan Menerangkan

Menerangkan Atau Menjelaskan Merupakan Keterampilan yang tidak kalah pentingnya. Seorang pendidik yang mampu menjelaskan materi berdasarkan sebab-akibat akan menjadikan

materi itu lebih bermakna. Contoh: kenapa kita harus belajar materi shalat?, Pendidik harus menjelaskan sebab akibat, bukan hanya doktrin kitab suci semata, ini wajib!, ini suruhan Tuhan!, ini perintah nabi! Tidak begitu saja tetapi juga menjelaskan sebab akibat, secara sistematis dan runtut, susai prosudor. Ketika kemampuan menjelaskan sudah mempuni, maka materi akan dianggap peserta didik benar-benar perlu.

Tujuan keterampilan menerangkan sangat banyak sekali diantaranya:

1. Membimbing pikiran peserta didik tentang konsep, prinsip, dalil, hukum dalam suatu materi pelajaran.
2. Menumbuhkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
3. Pendidik sebagai sumber informasi tentu efektivitas menyampaikan materi harus ditingkatkan.
4. Menjelaskan lebih mendalam karena kadang buku sering sukar dipahami oleh para peserta didik.
5. Menumbuhkan kognitif peserta didik terhadap isi materi.
6. Membantu peserta didik dalam memecahkan isi materi
7. Membantu peserta didik dalam mengasimilasikan dan mengakomodasikan isi materi.
8. Sarana interaksi antara ide dan gagasan pendidik kepada peserta didik.

Beberapa catatan penting seorang pendidik ketika ingin menerangkan materi pelajaran, yaitu:

1. Pendidik harus menyesuaikan dan memahami latar belakang, karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik.
2. Pendidik harus fasih dalam menjelaskan, misalnya fasih berbahasa asing.
3. Pendidik harus jelas dalam menyatakan suatu isi materi.

4. Pendidik harus memberikan *emphasis* (penekanan) kapan materi itu penting baik dalam bentuk nada, volume, dan tonenya)
5. Penjelasan yang baik diselingi sesi tanya jawab.
6. Pendidik harus menguasai betul tentang materi yang diajarkan.
7. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran. Jangan sampai *ngawur-ngidul*.
8. Pendidik harus menjelaskan kebermaknaan materi tersebut baik di dunia maupun akhirat.
9. *Illustration and examples*. Pendidik jangan hanya menjelaskan saja. Tetapi mampu mengaitkan dengan contoh-contoh di sekitar kehidupan para peserta didik.

5.2.5 Keterampilan Mendayagunakan Media

Keterampilan mendayagunakan media pembelajaran harus dikuasai oleh pendidik, untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. akan penulis jelaskan sebagaimana berikut:

1. Pendidik yang menggunakan media akan memperjelas penyajian materi.
2. Menghilangkan keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
3. Menimbulkan kegairahan belajar.
4. Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan kenyataan.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
6. Media pembelajaran harus tepat guna dengan kompetensi materi pelajaran.
7. Media menumbuhkan motivasi belajar.
8. Memperlancar proses belajar mengajar.

5.2.6 Keterampilan Menggunakan Metode Yang Tepat

Keterampilan menggunakan metode pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. akan penulis jelaskan sebagaimana berikut:

1. Pendidik harus memahami betul metode pembelajaran yang ada berkesesuaian dengan materi dan kemampuan peserta didik.
2. Pendidik harus memahami betul kesesuaian metode dengan materi ajar dan tujuan yang akan dijelaskan.
3. Merancang metode kesesuaian dengan kebutuhan dan tujuan.
4. Mendiskusikan metode yang akan dipilih dengan kepala sekolah dan rekan pendidik lainnya untuk mendapat tanggapan bimbingan, arahan serta bantuan.
5. Pendidik harus menyiapkan kebutuhan apa saja dalam menggunakan metode tersebut baik dari segi media.
6. Merancang alat pengembangan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran.

5.2.7 Keterampilan Mengadakan Interaksi

Interaksi adalah kegiatan timbal balik. Interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik adalah bentuk proses sosial yang kontinuitas (terus menerus) dialami manusia.

Proses pendidikan harus berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, antara peserta didik dan lingkungan. Karena dalam proses pendidikan, konsep mendapatkan ilmu tidak mesti dari seorang pendidik saja, bisa dari lainnya.

Pola Komunikasi Satu Arah

Dalam hal ini komunikasi pendidik berperan sebagai pemberi aksi terhadap para peserta didik. Maka dapat dikatakan, pendidik aktif peserta didik pasif. Komunikasi satu arah ini kurang mengembangkan pengalaman belajar.

Pola Komunikasi Dua Arah

Pola ini dikatakan interaktif karena antara pendidik dengan peserta didik berperan sama, yakni saling memberi dan menerima. Karena antara kegiatan pendidik dan peserta didik itu relatif sama. Metode yang digunakan tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen.

Pola Komunikasi Banyak Arah

Pola ini tidak dinamis hanya antara pendidik dengan peserta didik saja. Tetapi melibatkan interaksi yang lebih kompleks seperti masyarakat dan para dewan pimpinan sekolah.

5.2.8 Keterampilan Penampilan Verbal Dan Non Verbal

Keterampilan verbal adalah bagaimana tanggapan seorang pendidik untuk memberikan pujian, dukungan, pengakuan atas jerih payah peserta didik. Seperti dalam bentuk kata: benar, bagus, mantap, tepat sekali, cerdas, mengagumkan, setuju, sependapat, dan lainnya. Sedangkan dalam bentuk kalimat “wah pekerjaanmu baik sekali”, “wah bacaanmu sesuai makharijul hurufnya”, “wah saya puas dengan jawabanmu”, “nilaimu semakin lama semakin naik”, “contoh yang kamu paparkan tepat sekali” dan lainnya.

Keterampilan non-verbal penguatan dalam bentuk gestur tubuh seperti senyuman, mengangkat tangan peserta didik ketika juara, *pusutan* di bahu anak, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, dan lainnya.

5.2.9 Keterampilan Penjajagan/Assessment

Tidak hanya mengajar, menilai pun pendidik harus terampil. *assessment* merupakan suatu kegiatan mempertimbangkan setiap informasi terkait individu maupun kelompok dalam bentuk penilaian. Dari *assessment* pendidik dapat mengukur kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didiknya.

Melalui penilaian akan mengetahui dampak positif dan negatif suatu materi pelajaran. Ada beberapa *assessment test* yang dapat dilakukan di dalam kelas, antara lain:

1. Tes Keterampilan, yaitu tes yang mengukur *soft skill* dan *hard skill*. Seperti keterampilan berpikir memahami materi dan tes kemampuan bacaan, ketikan, hingga tulis menulis.
2. Tes Kepribadian, digunakan untuk mengukur minat, bakat, motivasi, preferensi dan interaksi sosial. Tes ini bertujuan mengetahui tingkat perilaku terpujinya apakah sesuai dengan agama Islam atau norma-norma bangsa Indonesia.
3. Tes Integritas, yaitu bertujuan untuk menanyakan sikap mereka pernahkah menyontek, tidak jujur, mengikuti aturan kalau ada pendidik.

5.2.10 Keterampilan Menutup Pelajaran

Keterampilan ini bertujuan untuk mengakhiri pembelajaran, beberapa catatan penting dalam menutup, yaitu:

1. Meninjau ulang materi apakah sudah disampaikan semuanya.
2. Meringkas dan merangkum materi dari awal hingga akhir dalam bentuk kalimat pendek.
3. Mengevaluasi pengetahuan peserta didik.
4. Mengajak peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dia terhadap materi yang sudah dilalui
5. Memberikan soal lisan atau tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnanda, Mihrab. 2021a. "HUBUNGAN PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM SEBAGAI MANIFESTASI PENCEGAHAN PRILAKU KORUPSI (Kajian Nilai-Nilai Kejujuran, Kepedulian Dan Keadilan)." *Darussalam* 22 (2).
- . 2021b. *ILMU PENDIDIKAN DALAM KAJIAN KEISLAMAN*. Madza Media.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=zRgjFMUAAAAJ&citation_for_view=zRgjFMUAAAAJ:IjCSPb-OGe4C.
- . 2021c. "Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 5 (1).
- Afnanda, Mihrab, and DKK. 2022. *Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka*. <https://madrasahdigital.net/landasan-pengembangan-kurikulum-merdeka/>.
- Andriansyah, Andriansyah, and Ade Salahudin Permadi. 2022. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir: Analysis Of The Concept Of Islamic Parenting Education In Surah Luqman Verse 12-19 According To Tafsir Ibnu Katsir." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 17 (1): 64–76.
- "Berikut Hadist-Hadist Nabi Tentang Ilmu Dan Pendidikan - Islampos." n.d. Accessed June 12, 2023. <https://www.islampos.com/hadist-nabi-tentang-ilmu-dan-pendidikan-241804/>.
- Doraini, Ahmad Islahud. 2018. "Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Kurniasih, Elin. 2020. "Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar Mengajar: Analisis Ilmu Pendidikan Islam." PhD Thesis, UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.

Romza, Almirshad. n.d. "Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Mudatsir Ayat 1-7)." B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

tito, yuwono. 2023. "Membangun Keterampilan Memberikan Motivasi - Suara Muhammadiyah." February 22, 2023. <https://suaramuhammadiyah.id/2023/02/22/membangun-keterampilan-memberikan-motivasi/>.

BAB 6

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Oleh Fitriah

6.1 Esensi dari Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan istilah yang sangat familiar di telinga para sivitas akademika bidang pendidikan dan keguruan. Berdasarkan termonologinya, perencanaan pembelajaran berasal dari dua kata, yakni "perencanaan" dan "pembelajaran". Kedua kata tersebut perlu dipahami terlebih dahulu makna maknanya sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut.

6.1.1 Konsep Perencanaan

Perencanaan asal katanya dari kata "rencana" yang artinya membuat keputusan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan atau yang disebut dengan rencana (*planning*) dapat didefinisikan sebagai susunan Langkah-langkah yang sistematis guna mencapai tujuan tertentu (Hakim and Mukhtar, 2018). Menurut Terry dalam Smith (2014) Perencanaan adalah proses menentukan tindakan yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan membuat keputusan tentang opsi yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut.. Perencanaan merujuk pada proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar bisa mencapai tujuan itu, kita perlu membuat dokumen lengkap dan menentukan langkah-langkah yang paling efektif dan efisien untuk mencapainya (Sanjaya, 2015). Selain itu, perencanaan juga

dianggap sebagai aktivitas atau tindakan awal yang harus dilakukan (Sanjaya, 2008).

Menurut Kaufman dalam Harjanto (2011) perencanaan adalah rencana tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang penting dalam suatu kegiatan. Rencana harus dibuat sesuai kebutuhan dalam jangka waktu tertentu dan dirancang agar mudah dijalankan dan efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Newman dalam Majid (2012) disebutkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa perencanaan memiliki serangkaian keputusan, kebijakan, program dan jadwal yang dibuat berdasarkan tujuan. Menurut Enoch dalam Ananda (2019) perencanaan adalah persiapan untuk melakukan tindakan di masa depan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perencanaan dapat dipahami sebagai langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan suatu kegiatan dengan mengacu pada tujuan, dan menentukan kebutuhan apa saja yang diperlukan guna tercapainya tujuan tersebut.

Dari pendapat di atas, agar perencanaan berhasil, ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan:

- a. Memiliki tujuan yang jelas akan ingin dicapai sehingga dapat menentukan sasaran dan target yang spesifik untuk fokus pada langkah selanjutnya.
- b. Perlu ada strategi untuk mencapai tujuan tersebut seperti menentukan waktu pelaksanaan, tugas setiap orang, langkah-langkah yang harus dilakukan, dan kriteria keberhasilan.
- c. Diperlukan sumber daya yang memadai seperti sarana, prasarana, dan anggaran biaya.

- d. Yang terakhir, sangat penting untuk menerapkan setiap keputusan dan strategi yang telah dibuat agar perencanaan tersebut benar-benar berhasil (Sanjaya, 2015).

Berdasarkan keempat hal tersebut, maka untuk membuat rencana yang dapat diwujudkan, tidak cukup hanya berharap atau berimajinasi saja. Rencana harus didokumentasikan dengan jelas dan langkah-langkah yang terperinci, agar dapat diikuti dan diimplementasikan. Jika rencana hanya berada di dalam pikiran, itu hanya merupakan konsep yang tidak bisa diwujudkan. Oleh karena itu, penting untuk menuliskan rencana dalam bentuk dokumen yang terstruktur agar bisa dijadikan panduan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Setelah memahami makna dari perencanaan, selanjutnya perlu dipahami juga makna dari pembelajaran. Berikut diuraikan secara rinci makna dari kata pembelajaran.

6.1.2 Konsep Pembelajaran

Istilah "Pembelajaran" seringkali dianggap sebagai kegiatan belajar-mengajar formal yang terjadi di dalam kelas, namun sebenarnya istilah tersebut memiliki arti dan makna yang lebih luas dibandingkan dengan "pengajaran" (Ngalimun, Liadi and Aswan, 2013). Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah "*Instruction*". Pembelajaran jelas berbeda dengan mengajar, pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dibandingkan dengan mengajar. Belajar dan mengajar itu berbeda. Mengajar hanya melibatkan kegiatan formal di kelas yang direncanakan sebelumnya, sedangkan pembelajaran mencakup segala hal yang mempengaruhi proses pembelajaran manusia, tidak hanya aktivitas yang dilakukan oleh guru atau instruktur (Ngalimun, Liadi and Aswan, 2013). Menurut Winaputra yang dikutip oleh Ngalimun, Fauzani and Salabi (2018), menjelaskan bahwa kata pembelajaran mengandung arti

suatu proses yang dapat membuat orang untuk melakukan kegiatan belajar pembelajaran sesuai dengan rancangan. Pembelajaran adalah memosisikan guru lebih fasilitator. Sedangkan mengajar dengan guru ditempatkan sebagai pemeran utama dalam memberikan informasi.

Adapun pendapat lain seperti yang dijelaskan oleh Dengeng yang dikutip oleh Amiruddin (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses di mana guru membelajarkan siswa dengan menggunakan metode yang dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, Wina Sanjaya juga mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah kegiatan kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber guna mewujudkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungannya. Proses ini dapat terjadi secara formal, seperti dalam pendidikan di sekolah, atau informal, seperti dalam kehidupan sehari-hari.

6.1.3 Perencanaan Pembelajaran

Telah dipaparkan sebelumnya mengenai makna dari perencanaan dan pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditarik benang merah terkait definisi dari istilah perencanaan pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut.

Menurut Nasution (2017) yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran ialah suatu pendekatan sistematis yang mencakup unsur analisis kebutuhan belajar, perumusan tujuan belajar, pengembangan strategi belajar, pengembangan bahan ajar, penentuan alat evaluasi pembelajaran berdasarkan

tujuan yang diharapkan. Dari penjelasan tentang kedua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah rencana yang disusun oleh guru sebelum mengajar agar dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Kemudian Wina Sanjaya (2008, 2015) telah mengemukakan definisi yang sama untuk perencanaan pembelajaran. Menurutnya, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara rasional untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu dalam kegiatan belajar. Dalam proses ini, dilakukan rangkaian kegiatan yang memanfaatkan potensi yang ada, baik itu potensi siswa maupun potensi lingkungan serta sumber belajar yang tersedia. Jadi, keputusan tersebut menghasilkan dokumen rencana pembelajaran yang akan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Lebih lanjut Combbbs dalam Ananda (2019) Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang rasional untuk merencanakan cara belajar yang baik agar pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan serta tujuan siswa dan masyarakat. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (Indonesia, 2003). Kemudian Usman yang dikutip oleh Ananda (2019) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah bagian dari program pembelajaran yang berisi topik-topik yang akan diajarkan dalam beberapa kali pertemuan. Tujuannya adalah untuk membantu guru membuat rencana pelajaran yang terarah, efisien, dan efektif agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

Dari beberapa pendapat yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah hasil dari proses berpikir dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Perencanaan tersebut melibatkan rangkaian kegiatan pembelajaran dan dibuat dalam bentuk dokumen yang akan menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, rencana pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

6.2 Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan atau pekerjaan yang menginginkan hasil yang maksimal, hendaknya dimulai dengan membuat sebuah rencana. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sanjaya (2008) bahwa, Sebagai seorang profesional, penting untuk merencanakan kegiatan berdasarkan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Hal yang sama juga berlaku untuk seorang guru, yang harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik sebelum mengajar di kelas. Hal ini termasuk merencanakan aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan siswa, memilih metode, sumber belajar, dan media yang akan digunakan, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang baik sangatlah penting untuk dilakukan oleh guru sebelum mengajar di kelas

Perencanaan pembelajaran sangat penting karena beberapa alasan. Yaitu: Pertama, proses pembelajaran tentunya selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Semakin kompleks tujuannya, semakin rumit pula perencanaannya. Kedua, proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan, sehingga perencanaan yang matang sangat diperlukan untuk menentukan peran masing-masing dalam proses tersebut. Ketiga, proses pembelajaran yang kompleks karena siswa memiliki perbedaan minat, bakat, dan

gaya belajar, sehingga perencanaan harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Terakhir, guru harus memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia dan melakukan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2015; Ananda, 2019).

Fahroni menjelaskan dalam tulisannya bahwa, perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek penunjang dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, seperti manajemen waktu, perumusan tujuan, perumusan indikator, pemilihan media, pemilihan strategi, serta penentuan evaluasi dalam pembelajaran (Qasim and Maskiah, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pekerjaan akan berhasil jika dikerjakan sesuai dengan perannya, dan keberhasilan itu memerlukan sebuah rencana. Tidak berbeda dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka perlu perencanaan pembelajaran. Mengapa demikian?

Tentu saja pembelajaran perlu perencanaan karena pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan. Selain itu, pembelajaran disebut sebagai kegiatan kerja sama. Kerja sama yang dimaksud ialah proses yang melibatkan minimal dua hal, yakni guru dan siswa. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan siswa dan dirinya selama proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

6.3 Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Berikut diuraikan manfaat dan fungsi dari perencanaan pembelajaran

6.3.1 Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Tujuan dari perencanaan adalah untuk mencapai hasil yang terbaik dan selalu mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia. Saat kita membuat perencanaan, kita akan memilih alternatif terbaik untuk mencapai tujuan secara efektif. Oleh karena itu, terdapat beberapa manfaat dalam membuat perencanaan pembelajaran, diantaranya:

- a. Membantu menghindari keberhasilan yang bersifat untung-untungan dengan memprediksi tingkat keberhasilannya sejak awal. Tentu dengan merencanakan pembelajaran dengan baik, kita bisa menghindari keberhasilan yang hanya bergantung pada keberuntungan belaka. Jadi, dengan perencanaan yang tepat dan cermat, kita bisa memperkirakan seberapa besar kesuksesan yang bisa kita capai.
- b. Menjadi alat untuk memecahkan masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Maksudnya, perencanaan pembelajaran yang baik yang dapat membantu mengatasi masalah dalam belajar dengan memprediksi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Dengan perencanaan yang baik, guru bisa dengan mudah menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mungkin timbul. Membantu memanfaatkan sumber belajar dengan lebih tepat.
- c. Pada zaman yang berkembang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat banyak sumber belajar yang menawarkan informasi yang beragam. Karena banyaknya pilihan, siswa seringkali kesulitan memilih sumber belajar yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mereka. Oleh karena itu, perencanaan yang baik sangat

penting bagi guru dalam menentukan sumber belajar yang sesuai untuk mempelajari materi pembelajaran.

- d. Dengan merencanakan dengan baik, pembelajaran dapat diatur secara sistematis agar tidak hanya berjalan secara alami, tetapi juga terarah dan teratur. (Sanjaya, 2015; Putrianingsih, Muchasan and Syarif, 2021).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran memiliki manfaat yang sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Dengan perencanaan yang tepat, guru dapat memprediksi tingkat keberhasilan pembelajaran, mengatasi masalah yang mungkin muncul, memanfaatkan sumber belajar dengan lebih tepat, dan mengatur pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

6.3.2 Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Selain memiliki manfaat, perencanaan pembelajaran juga memiliki fungsi yang penting dalam pembelajaran. Menurut pendapat Latief yang dikutip oleh Qasim and Maskiah (2016) disebutkan bahwa, pada dasarnya, perencanaan pengajaran memiliki dua tujuan utama. **Pertama**, dengan merencanakan pengajaran dengan baik, pelaksanaannya akan menjadi efektif dan terarah. Ini karena tenaga pendidik sudah mempersiapkan dengan baik dan dapat menghadapi situasi yang muncul dengan mantap dan fleksibel. Mereka juga telah mempertimbangkan kemungkinan alternatif yang mungkin terjadi selama proses pengajaran berlangsung. **Kedua**, dengan membuat perencanaan yang baik, tenaga pendidik dapat tumbuh dan berkembang menjadi profesional yang lebih baik. Ini karena proses perencanaan yang baik adalah hasil dari pengalaman dan

pembelajaran yang berkelanjutan, meskipun faktor bakat juga memiliki peran penting.

Adapun Hamalik berpendapat bahwa secara garis besar, fungsi perencanaan pembelajaran di antaranya ialah:

- a. Membantu tenaga pendidik memahami tujuan pendidikan dengan lebih baik, dan bagaimana pengajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan tersebut.
- b. Membantu tenaga pendidik memperjelas kontribusi pengajaran mereka terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Meningkatkan keyakinan tenaga pendidik terhadap nilai-nilai pengajaran dan prosedur yang digunakan.
- d. Membantu guru memahami kebutuhan dan minat siswa, serta memotivasi mereka untuk belajar.
- e. Mengurangi kesalahan dalam mengajar dengan organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat, dan menghemat waktu.
- f. Meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru yang mempersiapkan diri dengan serius untuk mengajar sesuai harapan mereka.
- g. Memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri secara profesional.
- h. Membantu guru merasa percaya diri dan yakin.
- i. Membantu guru tetap termotivasi dan memberikan materi ajar yang terkini kepada siswa. (Hamalik, 2010; Qasim and Maskiah, 2016).

Menurut Sanjaya (2015; Putrianingsih, Muchasan and Syarif, 2021), fungsi perencanaan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Fungsi kreatif, sebagai upaya memberikan umpan balik kepada siswa. Selalu meningkatkan dan memperbaiki program yang dirasa ada memiliki kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

- b. Fungsi Inovatif. Untuk menciptakan inovasi, kita harus memahami kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang dapat ditemukan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terprogram secara utuh.
- c. Berikutnya adalah fungsi selektif. Dalam perencanaan pembelajaran, kita dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih efisien dan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Fungsi Komunikatif. Dokumen perencanaan harus dapat mengomunikasikan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, serta strategi dan kegiatan yang akan dilakukan.
- e. Fungsi Prediktif. Perencanaan yang baik dapat memprediksi kesulitan dan hasil yang akan diperoleh setelah suatu treatment dilakukan sesuai dengan program yang disusun.
- f. Selanjutnya adalah fungsi akurasi. Perencanaan yang matang dapat menghindari masalah kelebihan bahan pelajaran dan menentukan waktu yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu.
- g. Fungsi pencapaian tujuan. Tujuan perencanaan adalah untuk membentuk manusia secara utuh melalui sisi hasil belajar dan sisi proses belajar.
- h. Terakhir adalah fungsi control. Dalam perencanaan, kontrol dapat dilakukan untuk menentukan sejauh mana materi pelajaran telah diserap oleh siswa, dan memberikan umpan balik kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya. (Sanjaya, 2015; Putrianingsih, Muchasan and Syarif, 2021).

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa, perencanaan pembelajaran memiliki manfaat dan fungsi yang penting dalam pembelajaran. Menurut Latief, tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk membuat pelaksanaannya efektif dan terarah, serta membantu guru menjadi profesional yang lebih baik. Hamalik mengemukakan bahwa fungsi perencanaan pembelajaran meliputi pemahaman tujuan pendidikan, penghematan waktu dan mengurangi kesalahan dalam pengajaran, serta pengembangan profesionalisme guru. Sedangkan menurut Sanjaya, fungsi perencanaan pembelajaran meliputi fungsi kreatif, inovatif, selektif, komunikatif, prediktif, akurat, dan pencapaian tujuan.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat membantu guru memahami kebutuhan dan minat siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga dapat membantu guru mencapai tujuan pendidikan dengan lebih baik, dan membentuk manusia secara utuh melalui sisi hasil belajar.

6.4 Kriteria dalam Menyusunan Perencanaan Pembelajaran

Merencanakan pembelajaran tidak hanya merupakan bagian dari tugas administratif, tetapi juga sangat penting untuk memandu pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk membuat rencana pembelajaran yang terstruktur agar proses pembelajaran dapat terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. (Sanjaya, 2015). Berikut beberapa kriteria dalam penyusunan perencanaan:

- a. Signifikan, perencanaan tersebut harus signifikan, artinya memiliki makna yang jelas agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

- b. Relevan, erencanaan tersebut harus relevan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Secara eksternal, perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti minat bakat, gaya belajar, dan kemampuan dasar siswa. Kepastian, nilai kepastian itu bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang bisa dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti.
- c. Sistematis. Perencanaan tersebut harus memastikan kepastian dalam langkah-langkah yang harus diambil, sehingga menjadi pedoman pasti dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Adaptabilitas, perencanaan pembelajaran ang disusun hendaknya bersifat lentur dan tidak kaku agar diimplementasikan dalam berbagai kondisi dan dapat digunakan oleh setiap orang yang akan menggunakannya.
- d. Perencanaan mengandung unsur kesederhanaan kesederhanaan, artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan.
- e. Perencanaan harus prediktif, harus memiliki daya ramal yang ramal yang kuat. Artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya...”. Daya ramal tersebut sangat penting mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi (Sanjaya, 2015; Ananda, 2019).

Berdasarkan paparan tersebut, perencanaan pembelajaran bukan hanya bagian dari administrasi, tetapi juga menjadi panduan yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menyusun perencanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terarah dan mencapai tujuan

yang diinginkan. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, antara lain signifikan, relevan, kepastian, adaptabilitas, kesederhanaan, dan prediktif. Dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut, perencanaan pembelajaran dapat menjadi panduan yang efektif dan efisien dalam penyelenggaraan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin (2016) *Perencanaan Pembelajaran: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ananda, R. (2019) *Perencanaan Pembelajaran*. cetakan ke. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- D.F.M, J.S. (2014) *Prinsip-Prinsip Manajemen*. XIII. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hakim, L. and Mukhtar (2018) *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara.
- Hamalik, O. (2010) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto (2011) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia, P.R. (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Demographic Research*. Indonesia.
- Majid, A. (2012) *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W.N. (2017) *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ngalimun, Fauzani, M. and Salabi, A. (2018) *Strategi dan Model Pembelajaran*. II. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngalimun, Liadi, F. and Aswan (2013) *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A. and Syarif, M. (2021) 'Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran', *Inovatif*, 7(1), pp. 206–231.

- Qasim, M. and Maskiah (2016) 'Perencanaan Pengajara dalam Kegiatan Pembelajaran', *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), pp. 484–492. Available at: https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7365/6040.
- Sanjaya, W. (2008) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Sanjaya, W. (2015) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

BAB 7

CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Oleh Karolus Belmo

7.1 Pendahuluan

Perubahan pada kurikulum tentunya akan mengakibatkan perubahan pada komponen pembelajaran yang lain. Komponen pendidikan yang langsung terdampak adalah proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan harus mendukung tercapainya tujuan yang dicanangkan pada kurikulum merdeka. Strategi, model dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan kurikulum merdeka untuk mewujudkan capaian dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang memerdekakan dan bermanfaat merupakan pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik. Merdeka belajar memberi peluang dan ruang gerak untuk peserta didik terlibat aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan atau pemahamannya.

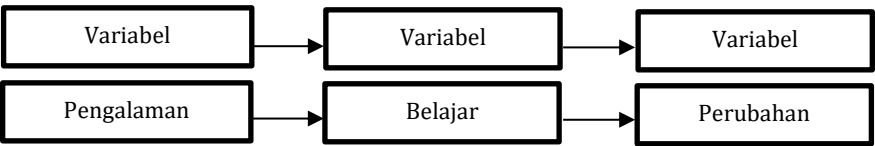
Keterlibatan *stakeholders* dalam dunia pendidikan memiliki peran dan pengaruh penting guna mendukung pelaksanaan merdeka belajar. Dukungan *stakeholders* memberi peluang dan pemerataan untuk seluruh peserta didik di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam mengikuti pendidikan yang merdeka. Pendidikan yang memerdekakan membuka peluang bagi peserta

didik untuk menumbuhkembangkan semangat Pancasila yang harus dicapai dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

7.2 Konsep Belajar

Belajar diartikan sebagai suatu usaha penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui internalisasi dua arah antara individu dan lingkungan yang terjadi sebagai hasil dari pengamalan dan mendahului perilaku. Kebanyakan ahli memberikan konsep belajar sebagai suatu proses menuju perubahan karakter. Menurut mereka, belajar dipandang sebagai suatu produk empiris yang harus dialami terlebih dahulu sebelum terjadinya perubahan perilaku.

Dalam perspektif tersebut di atas, belajar diposisikan sebagai variabel pengintervensi (*intervening*) atau variabel perantara sebagai proses teoretis yang diproposisikan terjadi di antara stimuli dan respons yang mampu dikontrol. Variabel independen (variabel bebas) menyebabkan perubahan dalam variabel perantara (proses belajar), yang pada tahapan selanjutnya akan menghasilkan transformasi dalam variabel dependen (variabel terikat) atau perilaku. Kondisinya dapat ditampilkan dalam diagram berikut:



Sumber: Hergenhahn dan Olson (2017:4)

Hasil dari belajar akan terus terendap sampai hal itu dilupakan atau muncul hasil belajar baru yang menggantikan posisi hasil belajar yang lama. Situasi sementara dan proses belajar akan mentransformasi karakter namun melalui belajar itulah perubahan tersebut akan berlangsung lama. Akan tetapi

lamanya perubahan yang muncul dari belajar atau keadaan tubuh yang sementara itu tidak bisa ditentukan secara pasti. Itu berarti, belajar merupakan suatu premis mayor yang dipakai untuk menguraikan perubahan perilaku yang berasal dari hasil empiris (Hergenhahn dan Olson, 2017).

Kimble (1961) memberikan konsep belajar sebagai sesuatu yang berasal dari praktik baik yang dilakukan secara kontinu. Dengan kata lain hanya perilaku yang diperkuat yang akan dipelajari. Sementara itu, Cronbach dalam Huda (2010) memberikan pengertian belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman. Para ahli pedagogik berpendapat bahwa afirmasi pada perilaku merupakan syarat yang harus ada agar terjadi proses belajar. Pengertian belajar yang dapat diterima lebih luas menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body states* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau obat-obatan.

Definisi di atas memberikan ruang gerak bagi para pakar untuk menentukan sendiri bentuk empiris dalam kegiatan belajar. Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sanjaya (2008) menegaskan bahwa aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Kegiatan belajar menurut Sagala (2007) terdiri dari kegiatan batiniah dan lahiriah yang saling berinteraksi secara terpadu dalam suatu siklus yang berkesinambungan. Dalam penerapannya, belajar merupakan kegiatan personal untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan cara

menginternalisasi materi belajar. Oleh karena itu belajar diartikan secara sederhana sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk meraih keberhasilan di bidang pendidikan.

Pengalaman belajar akan melatih peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan menguasai keterampilan yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pengalaman belajar menunjukkan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan objek belajar untuk mencapai kompetensi dasar, dan dapat dipilih sesuai dengan kompetensinya yang dapat dicapai di dalam maupun di luar sekolah (Sagala, 2010). Dalam penerapannya, belajar merupakan kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Dari beberapa gagasan di atas dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seorang untuk mendapat penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hasil interaksi memunculkan perubahan perilaku ke arah positif dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotorik. Wujudnya dalam bentuk pengalaman belajar seperti menganalisis, mengaplikasikan, menelaah, meneliti, mengamati, mempraktikkan, menemukan, mendemonstrasikan, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, dan sejenisnya.

7.3 Capaian Pembelajaran

7.3.1 Perspektif Capaian Pembelajaran dan Kompetensi

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional di atas maka setiap satuan pendidikan perlu menyusun capaian pembelajaran. Alasannya karena capaian pembelajaran

merupakan instrumen yang dipakai untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan. Pada prinsipnya pendidik dalam tingkat satuan pendidikan harus memuat capaian pembelajaran yang bisa dianalisa dan diimplementasikan oleh peserta didik demi menyelesaikan ketuntasan suatu tahapan belajar. Itu berarti capaian pembelajaran dipandang sebagai kemampuan yang didapat peserta didik melalui proses penghayatan pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi keahlian kerja.

Dalam dunia pendidikan, pemangku kepentingan pendidikan terkadang memakai kata capaian pembelajaran bergantian dengan istilah kompetensi bahkan dianggap sama padanan maknanya walaupun dari ruang lingkup pendekatannya kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Allan dalam Butcher, dkk (2006) mengemukakan bahwa ada banyak istilah yang dipakai untuk menjelaskan tujuan pendidikan, di antaranya *capaian pembelajaran*, *tujuan pengajaran*, *kompetensi*, *penetapan perilaku*, *sasaran*, dan *tujuan*. Dalam perspektif Butcher, dkk (2006), *tujuan* sifatnya luas, umum serta menginformasikan kepada peserta didik tentang sasaran yang ditetapkan dalam sebuah pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pada hakekatnya, tujuan ditulis untuk pendidik bukan untuk peserta didik. Sementara itu *capaian pembelajaran* lebih terarah pada apa yang bisa dilakukan peserta didik selama atau pada akhir suatu proses belajar.

Selain itu Butcher, dkk (2006) mengkonsepkan *kompetensi* sebagai suatu bentuk capaian pembelajaran yang sifatnya terbatas. Oleh sebab sifatnya terbatas maka ukuran ketercapaiannya dinyatakan dengan ahli atau tidak ahli, tamat atau tidak tamat dan bukan dalam bentuk skala interval atau skala nominal; sementara itu capaian pembelajaran dapat diperoleh lewat berbagai metode dan hasilnya dapat dinilai

dengan berbagai metode pula, tidak hanya melalui bukti empiris saja.

Kemajuan belajar ditunjukkan melalui capaian pembelajaran yang digambarkan secara berjenjang dari satu fase ke fase berikut serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Kriteria penilaian harus disertakan dalam capaian pembelajaran untuk menilai ketercapaian peserta didik apakah proses pembelajaran telah tercapai pada satu fase atau belum tercapai (Santoso, dkk., 2015). Pendapat Santoso dipertegas lagi oleh Butcher, dkk., (2006) dengan pernyataan bahwa capaian pembelajaran menjadi acuan bagi pendidik untuk menentukan teknik, instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian. Teknik, instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian dapat dilakukan bila terdapat capaian pembelajaran yang jelas. Hal ini mengidentifikasikan bahwa capaian pembelajaran sebagai suatu tujuan belajar yang terukur.

Terminologi yang dibahas berikutnya adalah terminologi *kompetensi*. Secara etimologi, kata kompetensi berasal dari kata bahasa latin *competere* yang artinya kesesuaian. Menurut Nordhaug dan Gronhaug dalam (Nilsson dan Kerstin, 2013) kompetensi merujuk pada kemampuan personal yang linear dengan pekerjaannya. Dalam lingkup pelatihan dan pendidikan vokasi, bila individu secara konsisten mengaplikasikan pengetahuan dan keahliannya di tempat kerja maka individu itu dikatakan kompeten. Untuk menjadi kompeten, seorang harus belajar terstruktur dan berjenjang secara kontinu dalam kurun waktu tertentu. merupakan (Santoso, dkk., 2015).

Burke (2005) mengelompokkan kompetensi ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, bentuk *input* (masukan). Bentuk ini berpatokan pada atribut pengetahuan, sikap dan keterampilan individu. Untuk bentuk ini, kinerja dilihat sebagai unsur penerapan dari keterampilan atau kemampuan individu. *Kedua*, bentuk *outcome*

(luaran). Bentuk ini berpatokan pada domain keterampilan atau hasil kinerja individu yang bisa diukur dari hasil pekerjaan itu sendiri, adaptasi keterampilan teknis di dalam lingkungan organisasi, maupun adaptasi terhadap dinamika perubahan organisasi dan teknologi. *Ketiga*, bentuk *job competence* (kompetensi kerja). Bentuk ini didasarkan pada keterampilan atau keahlian individu dalam melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan mekanisme atau prosedur kerja.

Selain Burke, ada juga pakar pendidikan yang memetakan konsep kompetensi ke dalam tiga kategori. Pakar yang dimaksud adalah Gonczi. Menurut Gonczi dalam Velde (1999), kompetensi dapat dikategorikan ke dalam tiga istilah. *Pertama*, kompetensi diterminologikan sebagai perilaku diskrit di mana tingkah laku individu dapat diidentifikasi secara cepat dari awal sampai akhir. *Kedua*, kompetensi diidentikkan sebagai suatu keunikan atau ciri khas dimana dapat tergambar lewat kemampuan berpikir kritis (*critical thinking capacity*). *Ketiga*, kompetensi diklasifikasikan sebagai kemampuan individu dalam mengkolaborasikan kategori pertama dan kategori kedua dalam pembelajaran.

7.3.2 Capaian Pembelajaran Pendidikan Formal

Capaian pembelajaran memuat kumpulan kompetensi, dan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang ditata secara lengkap berupa cerita, deskripsi, tematik maupun eksplanasi. Oleh karena itu, setiap tahapan kompetensi pembelajaran yang termuat dalam mata pelajaran harus dicapai peserta didik dalam setiap fase baik di satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah (Sufyadi, dkk., 2021).

Pengelompokkan capaian pembelajaran untuk kurikulum merdeka dibagi dalam tahap umur, yaitu (a) Tahap Fondasi = prasekolah taman kanak-kanak; (b) Tahap A = kelas 1 dan 2 SD atau MI; (c) Tahap B = kelas 3 dan 4 SD atau MI; (d) Tahap C = kelas 5 dan 6 SD atau MI; (e) Tahap D = kelas 7 – 9 SMP atau MTs;

(f) Tahap E = kelas 10 SMA, SMK atau MA; dan (g) Tahap F = kelas 11 -12 SMA, SMK atau MA.

Amanat Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka mengindikasikan bahwa capaian pembelajaran dari setiap fase di atas tertuang dalam 6 dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila.

Secara umum 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila berserta unsur di dalamnya adalah sebagai berikut. *Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.* Maksud dari unsur pertama ini adalah pelajar Indonesia yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Ia mengerti ajaran agama dan kepercayaannya serta mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima unsur kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan beradab mulia, yaitu: (a) adab beragama; (b) adab pribadi; (c) adab kepada manusia; (d) adab kepada alam; dan (e) adab bernegara.

Kedua, berkebinekaan global. Dimensi ini bertujuan untuk menghasilkan profil Pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya. Selain itu, dimensi ini bermaksud pula menghasilkan lulusan yang *open minded* terhadap budaya lain demi terbentuknya kebinekaan global serta tidak berseberangan dengan kearifan lokal atau nilai budaya luhur bangsa. Kebinekaan global yang dimaksud adalah Pelajar Indonesia mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Ketiga, bergotong royong. Gotong royong sering diartikan sebagai sikap atau perbuatan saling tolong menolong, bahu-membahu dan peduli terhadap sesama tanpa memandang ras, suku, agama, dan bahasa. Begitu pentingnya unsur ini maka gotong royong dijadikan salah satu dimensi Profil Pelajar Indonesia. Artinya, setiap satuan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan profil lulusan Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bersama secara suka rela agar aktivitas tersebut dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan demi tercapainya tujuan bersama dan kebaikan bersama (*bonum commune*).

Keempat, mandiri. Dimensi ini bertujuan menghasilkan lulusan Pelajar Indonesia yang mandiri. Maksud dari dimensi keempat ini adalah setiap satuan pendidikan mampu menghantar peserta didik menjadi pribadi yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah. Dalam konteks ini, pelajar dilatih bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya secara sadar dan taat asas.

Kelima, berpikir kritis. Berpikir (bernalar) kritis merupakan suatu proses berikir dalam melakukan penilaian dan analisis rasional terhadap informasi, pendapat atau ide yang ada untuk mengambil suatu keputusan atau kesimpulan. Dimensi ini bertujuan menghasilkan profil pelajar yang mampu melakukan penilaian dan analisis rasional terhadap informasi, pendapat atau gagasan untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan hasil evaluasi dan kesimpulan yang dilakukannya.

Keenam, kreatif. Kreatif merupakan kemampuan seorang untuk menciptakan suatu hal baru atau inovasi yang memiliki asas manfaat bagi pribadi, lingkungan maupun masyarakat. Itu berarti, dengan dimensi ini, satuan pendidikan diarahkan untuk menghasilkan profil pelajar Indonesia yang memiliki ide asli

untuk menciptakan atau melahirkan karya dan tindakan yang asli pula.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Direktorat Sekolah Dasar, 2023)

7.3.3 Capaian Pembelajaran Pendidikan Nonformal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal disebut pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dilaksanakan dan diperuntukkan bagi masyarakat untuk menambah kompetensi atau keahlian dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan non formal memiliki tujuan membentuk jiwa *enterpreneur*, *hard-soft skills*, pola laku dan pola hidup secara berdikari untuk mempersiapkan individu apabila mau melanjutkan pendidikan ataupun terjun di dunia usaha-dunia industri. Di dalam dunia kerja, yang dituntut adalah kompetensi

kerja individu. Artinya individu dituntut memiliki kecakapan kognitif, psikomotorik dan afektif yang sesuai dengan standar operasional prosedur atau Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

7.3.4 Capaian Pembelajaran Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan salah satu bentuk jalur pendidikan yang pelaksanaan proses belajarnya di lingkup keluarga maupun lingkungan secara otodidak. Werquin (2010) mengemukakan gagasan bahwa belajar informal merupakan usaha sadar individu dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungan, pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat. Indikator pendidikan informal terkait dengan belajar mandiri dan tidak adanya pihak tertentu melakukan intervensi atau interaksi. Pendidikan informal menjadi fondasi terbentuknya kebiasaan, watak maupun perilaku individu karena diperoleh dari lahir dan sifatnya sepanjang hayat.

Oleh karena pendidikan informal sering diasosiasikan sebagai pendidikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan luar sekolah maka dalam penetapan capaian pembelajarannya sering ditemukan beberapa persoalan seperti tidak memiliki standar kompetensi dan ukuran capaian pembelajaran. McGivney (1999) mengungkapkan bahwa pembelajaran informal sebagai (a) suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sumber belajar di luar lingkungan sekolah demi menambah pengetahuan dan keterampilan namun tidak diakumulasi sebagai pembelajaran formal; (b) kegiatan individu memperoleh sumber belajar yang tidak bermuatan mata pelajaran tetapi sumber belajar yang disiapkan atau difasilitasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri; dan (c) usaha sadar individu untuk menambah kapabilitas diri melalui kursus, bimbingan teknis, *workshop* dan *training of trainers* yang sifatnya dinamis dan berfaedah.

7.3.5 Penyetaraan Capaian Pembelajaran antara Jalur Pendidikan

Belajar sepanjang hayat (*long life learning*) menjadi slogan penting dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberi ruang gerak bagi siapa saja yang telah memperoleh pendidikan nonformal dan informal untuk belajar lebih lanjut di pendidikan formal karena tuntutan dunia kerja. Peluang lintas jalur ke pendidikan formal telah diakomodir dalam Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 41 Tahun 2021, Pasal 1 Ayat (1) dan Ayat (2).

Ayat (1) dan Ayat (2) menjadi awasan bagi pelaku pendidikan agar memberi dan membuka ruang gerak bagi setiap orang untuk melakukan penyandingan dan pengintegrasian capaian pembelajaran melalui pendidikan, pelatihan kerja dan pengalaman kerja agar dapat diakui pada kualifikasi yang sesuai demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermartabat. Agar dapat terwujud, pemerintah melalui Mendikbudristek mencanangkan sebuah kerangka kualifikasi yaitu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

KKNI bertujuan menyediakan pengakuan terhadap capaian pembelajaran yang diraih individu melalui berbagai jalur pendidikan dan pelatihan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 29 Ayat (1) dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 115 Ayat (1).

Terhadap apa yang telah dijabarkan dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah terkandung makna bahwa penyetaraan dan pengakuan capaian pembelajaran antar jalur pendidikan dapat dilakukan dengan adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Di dalam KKNI, capaian pembelajaran dibagi

menjadi sembilan jenjang kualifikasi yang mendeskripsikan tingkat kedalaman dan keluasan kompetensi yang dimiliki individu. Masing-masing jenjang memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan lewat pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Bukti otentik seorang dinyatakan telah mencapai pembelajaran ada dalam berbagai bentuk. Untuk capaian pembelajaran yang didapat melalui pendidikan formal dibuktikan lewat ijazah. Sertifikat kompetensi diberikan bagi individu yang telah mencapai pembelajaran melalui pelatihan kerja. Sertifikat kompetensi biasanya dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi profesi. Sedangkan capaian pembelajaran yang didapat lewat magang atau praktek di dunia usaha atau dunia industri dinyatakan dalam bentuk surat keterangan. Umumnya, capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pengalaman kerja selalu mempertimbangkan lamanya pengalaman kerja, tingkat pendidikan, pelatihan yang telah diperoleh sampai pada bidang ilmu individu tersebut.

Penyetaraan antara jalur pendidikan terhadap Kerangka Kualifikasi Nasional dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.2. Pencapaian Level Kualifikasi melalui berbagai Jalur
(Sumber: Santoso, dkk., 2015)

7.4 Tujuan Pembelajaran

7.4.1 Konsep dan Fungsi Tujuan Pembelajaran

Hamalik dalam Juniardi (2023) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran sebagai suatu gambaran mengenai perubahan perilaku peserta didik dari proses pembelajaran. Sedangkan, menurut Mager (1962) tujuan pembelajaran merupakan hasil internalisasi sumber belajar pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu demi terwujudnya perubahan tingkah laku. Sementara itu, Kemp dan David Kapel dalam Juniardi (2023) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran merupakan ekspresi perilaku dan pengetahuan individu lewat tulisan untuk menggambarkan hasil ketercapaian belajar. Sedangkan, Kemendikbud (2022) mengartikan tujuan pembelajaran sebagai jabaran pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh peserta didik dalam siklus kegiatan pembelajaran yang disusun secara sekuensial dari waktu ke waktu.

Dari beberapa pemikiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah kompetensi lulusan yang diinternalisasi oleh peserta didik lewat penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari belajar.

Selain pengertian di atas, adapun beberapa fungsi tujuan pembelajaran yang harus diketahui. Ada tiga fungsi tujuan pembelajaran menurut Juniardi (2023). *Pertama*, tujuan pembelajaran menjadi pedoman arah bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Artinya, dengan merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik dibantu dan dituntun untuk menyampaikan materi ajar sesuai kompetensi isi dan kompetensi dasar.

Kedua, sebagai bukti pertanggungjawaban kinerja pendidik. Melalui tujuan pembelajaran, pendidik mendapatkan gambaran mengenai ketercapaian kompetensi dan seperti apa proses pembelajaran yang akan dilakukan. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien berdampak pada ketercapaian pembelajaran oleh peserta didik di setiap fase.

Ketiga, menciptakan PAIKEMB. Tujuan pembelajaran berfungsi mendorong pendidik untuk menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif/Inspiratif, Kreatif/Kritis, Efektif, Menyenangkan, dan Bermakna dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

7.4.2 Unsur-Unsur Tujuan Pembelajaran

Secara teknis operasional, ada tiga unsur utama yang termuat dalam tujuan pembelajaran kurikulum merdeka (Juniardi, 2023). *Pertama, kompetensi*. Kompetensi merupakan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara teori maupun praktik. Ukuran keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat pada standar kompetensi lulusan. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam mencapai standar kompetensi lulusan bila peserta didik mampu mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas dari satu fase ke fase berikutnya. Dalam Alur Tujuan Pembelajaran, pendidik dapat menentukan kompetensi lulusan dengan menggunakan kata kerja operasional.

Kedua, konten. Konten merupakan isi atau bahan ajar yang dipersiapkan pendidik untuk disampaikan kepada peserta didik selama satuan acara pembelajaran dalam satu fase tertentu. Di dalam rencana pembelajaran, pendidik memuat konten/isi bahan ajar sesuai capaian pembelajaran lulusan satuan pendidikan dan mata pelajaran itu sendiri. Untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian peserta didik dalam memahami konten bahan ajar, pendidik perlu melakukan monitor dan evaluasi

pembelajaran dalam bentuk uji lisan dan/atau tertulis maupun unjuk kerja.

Ketiga, variasi. Unsur ini mendorong peserta didik untuk memiliki dan menguasai keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanda seorang peserta didik telah menguasai keterampilan berpikir kritis dapat diamati dari cara ia melakukan analisa, evaluasi, dan eksplanasi secara komprehensif.

7.4.3 Cara Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Sama seperti perumusan indikator pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran pun demikian. Rumusan tujuan pembelajaran dibentuk berdasarkan susunan Alur Tujuan Pembelajaran mulai dari fase awal hingga akhir fase. Pendidik diberi keleluasaan dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara sekuensial dan sistematis dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Dalam konteks ini, pendidik bisa juga mendesain peta pembelajaran yang menjadi *road map* tujuan pembelajaran (Supini, 2022).

Adapun tahap-tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran (Juniardi, 2023) sebagai berikut: (a) memahami, menganalisa dan mendeskripsikan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila pada satu fase agar kontekstual dan relevan dengan tujuan pembelajaran; (b) menganalisa, memahami, menjelaskan capaian pembelajaran beserta standar isi dan standar kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) pada satu fase; (c) dari hasil analisis dan eksplanasi capaian pembelajaran, pendidik menentukan materi atau konten utama dari suatu pembelajaran di satu fase; (d) pendidik merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran dengan menjabarkan kompetensi isi dan kompetensi lulusan (pengetahuan, keterampilan, sikap), isi/konten bahan ajar, serta kebermanfaatan dalam pembelajaran; dan (e) pendidik

mengalokasikan waktu pelajaran dalam satuan acara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

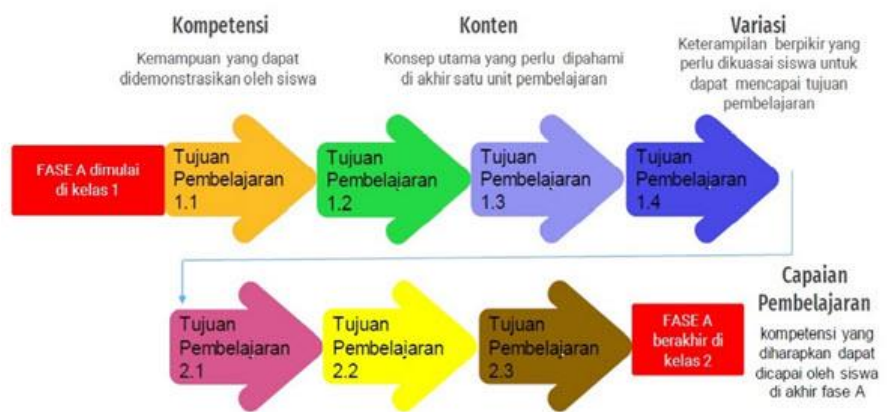
7.4.4 Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran merupakan urutan tujuan pembelajaran dari awal hingga akhir satu tahap/fase dimana tujuan pembelajaran disusun secara logis, sistematis dan bermakna. Alur ini disusun secara linear sesuai urutan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mengukur capaian pembelajaran. Secara umum, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran untuk satu fase. Selain menjadi pedoman/rambu bagi pendidik, Alur Tujuan Pembelajaran juga mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran di akhir suatu periode (Sururi, 2022). Periode yang dimaksud adalah periode yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka, yaitu Tahap A untuk tingkat kelas 1 dan kelas 2, Tahap B untuk tingkat kelas 3 dan 4, Tahap C untuk kelas 5 dan 6, Tahap D untuk kelas 7 dan 8, Tahap E untuk kelas 9 dan 10, serta Tahap F untuk kelas 11 dan 12.

Dalam mengembangkan kurikulum di satuan pendidikan, setiap pendidik diberi mandat dan kepercayaan untuk menyusun dokumen rencana pembelajaran yang termuat tentang Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar. Guna mendukung terciptanya penyusunan dokumen rencana pembelajaran yang terarah dan terstruktur, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah merancang dan menerapkan capaian pembelajaran dalam sebuah Alur Tujuan Pembelajaran dan silabus di setiap satuan pendidikan. Capaian Pembelajaran tersebut merupakan sebuah standar kompetensi lulusan, standar isi dan standar proses pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran di satuan pendidikan.

Alur Tujuan Pembelajaran memiliki patokan (Supini, 2022) sebagai berikut: (a) mendeskripsikan pengembangan kompetensi yang harus dicapai peserta didik secara sekuensial; (b) Alur Tujuan Pembelajaran dalam setiap tahapan mendeskripsikan tentang keluasan dan kedalaman pembelajaran dari awal sampai akhir tahap secara berkesinambungan; dan (c) Alur Tujuan Pembelajaran dalam setiap tahap yang mendeskripsikan tentang keluasan dan kedalaman pembelajaran dianjurkan untuk mencantumkan pula setiap periodisasi kemajuan belajar antar tahap dan jenjang untuk mencapai tujuan pembelajaran pada satuan pendidikan.

Alur Tujuan Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7.3. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran
(Sumber: Supini, 2022)

7.4.5 Cara Mengukur Keberhasilan Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik dalam satu fase perlu diukur melalui kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran peserta didik bermakna tuntas dalam belajar dan tuntas pula dalam

proses pembelajaran. Makna tuntas dalam belajar artinya peserta didik telah tuntas dan/atau mencapai standar kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang nampak dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Ketuntasan belajar berpatokan pada standar kompetensi lulusan, kompetensi dasar dan indikator yang termuat dalam kurikulum merdeka. Sedangkan makna tuntas dalam proses pembelajaran artinya sekolah, pendidik dan peserta didik telah tuntas dalam melaksanakan atau menyelesaikan sebuah standar kompetensi lulusan, kompetensi dasar dan indikator ketercapaian pembelajaran.

Keberhasilan capaian tujuan pembelajaran dapat dinilai dari tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Dalam aspek pengetahuan, keberhasilan belajar tuntas dapat dinilai melalui tes tulis dan tes lisan yang secara operasional dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk aspek sikap, peserta didik dapat dinilai keberhasilan belajar tuntasnya melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman tentang keimanan, akhlak mulia, percaya diri, kedisiplinan, rasa tanggung jawab bersosialisasi dengan lingkungan sosial, alam, dunia dan peradaban. Sedangkan untuk aspek keterampilan, peserta didik dinyatakan tuntas belajar melalui penilaian unjuk kerja/performa seperti praktikum, magang, simulasi dan/atau praktik lapangan.

Dengan demikian dapat diintisarikan bahwa keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah keberhasilan pendidik juga. Hal itu mengindikasikan bahwa guru sukses memberikan, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan capaian tujuan pembelajaran pada satuan pendidikan bertumpu pada pemilihan kurikulum merdeka yang adaptif dengan karakteristik peserta didik, unik, berkarakter, dan kesiapan pendidik serta tingkat satuan pendidikan tanpa adanya resistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Travis B. 2005. *Defining Competency and Reviewing Factors That May Impact the Perceived Importance, Knowledge and Use of Competencies in the 4-H professional's Job*. Dissertation. USA: Caroline State University.
- Butcher, C., Davies, C. and Highton, M. 2006. *Designing Learning: From Module Outline to Effective Teaching*. London and New York: Routledge.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, Matthew H. 2017. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Huda, H.M. 2010. *Kajian Filosofis Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Juniardi, Wilman. 2023. *Tujuan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, dan Cara Menyusunnya*.
<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tujuan-pembelajaran/>
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kurikulum. 2022. *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kimble, G.A. 1961. *Hilgaral and Marquis Conditioning and Learning* (2nd Edition). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Menteri Pendidikan. 2000. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian hasil Belajar*. Jakarta: Eko Jaya.

- McGivney, Veronica. 1999. *Informal Learning in The Community: A Trigger for Change and Development*. England: National Institute of Adult Continuing Education.
- Nilsson, Staffan dan Kerstin, Ekberg. 2013. *Employability and work ability: returning to the labour market after long-term absence, Work: A Journal of Prevention, Assesment and rehabilitation, (44), 4, 449-457*.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Santoso, Megawati, dkk. 2015. *Paradigma Capaian Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Belmawa.
- Supini, Epin. 2022. *Konsep Alur Tujuan Pembelajaran*. <https://blog.kejarcita.id/alur-tujuan-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>
- Sururi, Aan. 2022. *Mengintip Kurikulum Baru: Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (Tulisan Kedua Berdasarkan Kepmendikbudristek 371/M/2021)*. <https://guruceria.com/mengintip-kurikulum-baru-bagaimana-membuat-tujuan-pembelajaran-dan-alur-tujuan-pembelajaran-tulisan-kedua-berdasarkan-kepmendikbudristek-371-m-2021/>
- Velde, Christine. 1999. *An Alternative Conception of Competence: Implications for Vocational Education. Journal of Vocational Education and Training, Vol. 51, No. 3*.

Werquin, Patrick. 2010. *Recognising Nonformal and Informal Learning; Outcomes, Policies and Practices*.
www.oecd.org/publishing/corrigenda.

BAB 8

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Oleh Fanny Rahmatina Rahim

8.1 Pengenalan tentang LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu materi pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik. Menurut Depdiknas, LKPD adalah sebuah dokumen yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, serta menyediakan petunjuk, langkah-langkah, dan cara untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi tertentu (Hernawan, Permasih and Dewi, 2008). LKPD dapat diartikan sebagai sebuah panduan yang digunakan oleh peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif dan aspek pembelajaran lainnya melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah yang sesuai dengan indikator pembelajaran (Afifah, 2015).

LKPD memiliki beberapa manfaat, antara lain mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu pengembangan konsep, melatih keterampilan proses, menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Pendekatan matematika juga berperan penting dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan matematika mereka. Selain itu, LKPD dapat membantu menyampaikan berbagai ide dengan jelas dan meningkatkan keterampilan sosial siswa (Umbaryati, 2021).

Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran memberikan manfaat yang penting. Salah satu manfaatnya adalah memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran, terutama

dalam mengubah pola belajar yang sebelumnya berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada peserta didik. Dalam pola pembelajaran yang berpusat pada guru, interaksi terjadi secara satu arah, di mana guru memberikan penjelasan, petunjuk, dan perintah kepada siswa, sementara siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengikuti instruksi guru. Namun, dalam pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, terjadi interaksi antara peserta didik dan guru, serta antara peserta didik satu sama lain. Dalam pola ini, peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, di luar sekolah, atau melalui pengamatan mereka sendiri (Kristyowati, 2018).

Salah satu manfaat lain dari LKPD adalah membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk menemukan konsep-konsep melalui aktivitas mereka sendiri atau dalam kerja kelompok. Selain itu, LKPD juga berperan dalam mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan meningkatkan minat peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Akhirnya, LKPD juga memberikan kemudahan bagi guru dalam mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

LKPD memiliki beberapa tujuan. Pertama, LKPD membantu peserta didik dalam pemahaman materi pelajaran. Salah satu tujuan utama LKPD adalah membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam pelajaran. Dengan menyediakan instruksi yang jelas dan langkah-langkah yang terstruktur, LKPD membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

Kedua, LKPD membantu meningkatkan kemandirian peserta didik. LKPD dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri. Dengan adanya LKPD, peserta didik dapat mengatur waktu dan mengatur diri sendiri dalam mengerjakan

tugas dan latihan yang tercantum dalam lembar kerja tersebut. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam belajar dan mengasah kemampuan mereka dalam mengatur diri.

Ketiga, LKPD memberikan panduan dan arah dalam pembelajaran. LKPD memberikan panduan dan arah yang jelas bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui LKPD, peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, langkah-langkah yang harus diikuti, serta aktivitas yang harus dilakukan. Hal ini membantu peserta didik tetap fokus dan terarah dalam belajar.

Keempat, LKPD membantu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. LKPD melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Dengan mengerjakan tugas, latihan, atau aktivitas yang tercantum dalam LKPD, peserta didik secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan, meningkatkan pemahaman, dan memperdalam konsep-konsep yang dipelajari (Fernando *et al.*, 2021).

Kelima, LKPD membantu evaluasi dan umpan balik. LKPD juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi guru untuk mengukur pemahaman dan kemajuan belajar peserta didik. Guru dapat melihat hasil kerja peserta didik pada LKPD dan memberikan umpan balik yang tepat guna untuk membantu mereka meningkatkan prestasi belajar.

Sejarah perkembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat ditelusuri kembali ke awal pengembangan sistem pendidikan modern. Meskipun LKPD mungkin memiliki variasi dalam bentuk dan penggunaan di berbagai negara, konsep dasar LKPD telah ada sejak lama.

Pada awalnya, LKPD dianggap sebagai bahan ajar cetak yang diberikan kepada peserta didik sebagai panduan dalam mempelajari materi pelajaran. Namun, penggunaan LKPD dalam pendidikan modern mulai berkembang secara signifikan pada abad ke-20 dengan adanya perubahan paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Pada periode ini, pendidik dan ahli pendidikan mulai menyadari pentingnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. LKPD muncul sebagai alat yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah, eksplorasi konsep, dan refleksi (Utami *et al.*, 2013).

Perkembangan teknologi dan media juga berperan penting dalam evolusi LKPD (Prawiradilaga, 2016). Pada awalnya, LKPD berbentuk bahan ajar cetak yang disiapkan oleh guru. Namun, dengan kemajuan teknologi, LKPD juga dapat disajikan dalam bentuk digital, seperti dalam bentuk modul interaktif atau aplikasi pembelajaran berbasis komputer.

Penggunaan LKPD terus berkembang seiring dengan perkembangan teori pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Konsep LKPD kini tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan nilai-nilai. LKPD juga diadaptasi untuk mencakup berbagai gaya belajar dan kebutuhan individu peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, dengan kemunculan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, LKPD mengalami transformasi menjadi format digital yang lebih interaktif dan adaptif. LKPD digital dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, serta memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara peserta didik dan materi pembelajaran.

Dalam perubahan tersebut, LKPD cetak dapat digantikan dengan LKPD interaktif agar materi pelajaran menjadi lebih dinamis, lebih mendalam, dan mampu meningkatkan daya inovasi serta kreativitas siswa. LKPD interaktif merupakan salah satu pilihan alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, yang terdiri dari materi dan latihan soal yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer atau ponsel (Lathifah, Hidayati and Zulandri, 2021).

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan LKPD mencerminkan perubahan pendekatan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. LKPD telah menjadi alat yang penting dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru.

8.2 Keunggulan LKPD Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah memberikan dampak yang signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa (Sari *et al.*, 2022). Penggunaan teknologi dalam LKPD memungkinkan penyajian materi pembelajaran dalam bentuk multimedia yang kaya akan gambar, audio, video, dan animasi (Muthoharoh, Kirna and Indrawati, 2017). Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat informasi pembelajaran dengan cara yang lebih visual dan menarik. LKPD berbasis teknologi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan ritme mereka sendiri dan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan secara personal (Cristi Pujianing, 2016).

Selain itu, LKPD berbasis teknologi juga memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan materi pembelajaran. Siswa dapat melakukan eksplorasi, percobaan, dan simulasi melalui LKPD yang interaktif. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Keunggulan lain dari LKPD dalam pembelajaran berbasis teknologi adalah kemudahan dalam akses dan distribusi. LKPD dapat diakses secara digital melalui perangkat elektronik seperti komputer, laptop, atau tablet, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Penggunaan LKPD berbasis teknologi juga memungkinkan guru untuk memantau dan mengukur kemajuan belajar siswa dengan lebih efisien melalui fitur-fitur penilaian dan pelacakan yang terintegrasi.

Dalam penjelasan berikutnya, kita akan membahas lebih lanjut mengenai keunggulan spesifik LKPD dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta beberapa contoh aplikasinya dalam konteks pendidikan. Keunggulan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran berbasis teknologi adalah sebagai berikut:

1. **Fleksibilitas dan Aksesibilitas:** LKPD dalam bentuk digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone. Hal ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam belajar, terutama bagi peserta didik yang memiliki jadwal yang padat atau keterbatasan fisik.
2. **Interaktivitas yang Tinggi:** LKPD digital dapat menawarkan tingkat interaktivitas yang tinggi melalui penggunaan multimedia, animasi, simulasi, dan elemen interaktif lainnya. Peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan

materi pembelajaran, menjalankan percobaan virtual, atau melibatkan diri dalam aktivitas interaktif yang mendukung pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih kaya.

3. **Pengayaan Pengalaman Pembelajaran:** LKPD digital dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dengan menyajikan materi dalam format yang menarik dan menantang. Melalui penggunaan video, audio, gambar, dan konten multimedia lainnya, peserta didik dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang diajarkan dan melihat aplikasi dunia nyata dari materi tersebut.
4. **Umpan Balik dan Pemantauan yang Cepat:** Dalam LKPD digital, peserta didik dapat menerima umpan balik secara instan setelah menyelesaikan tugas atau latihan. Sistem pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan umpan balik otomatis yang membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, guru juga dapat dengan mudah memantau kemajuan peserta didik dan memberikan bimbingan yang sesuai.
5. **Kolaborasi dan Pembelajaran Berbasis Tim:** LKPD digital memungkinkan kolaborasi dan pembelajaran berbasis tim antara peserta didik. Melalui platform pembelajaran online, peserta didik dapat berbagi tugas, berdiskusi, dan bekerja sama dalam proyek atau aktivitas kelompok. Ini membantu membangun keterampilan sosial, kerjasama tim, dan pemecahan masalah bersama.
6. **Personalisasi Pembelajaran:** LKPD digital memungkinkan adanya personalisasi dalam pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, atau memberikan materi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri dan

mendapatkan dukungan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka.

7. Pemanfaatan Teknologi: LKPD dalam pembelajaran berbasis teknologi memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan efektif. Peserta didik dapat belajar dengan menggunakan aplikasi, platform pembelajaran online, atau sumber daya digital lainnya yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Dengan keunggulan-keunggulannya, LKPD dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya tarik pembelajaran bagi peserta didik.

8.3 Variasi LKPD dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam pembelajaran berbasis teknologi, terdapat beberapa variasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat digunakan. Berikut adalah beberapa contoh variasi LKPD dalam pembelajaran berbasis teknologi:

1. LKPD Interaktif: LKPD interaktif menggunakan teknologi untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang interaktif dan menarik. LKPD ini mungkin mencakup elemen-elemen seperti video, audio, animasi, atau simulasi interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran (Dewi and Agustika, 2022; N.F., Roesminingsih and Yani, 2022; Prayoga, Agustika and Suniasih, 2022).
2. LKPD Berbasis Web: LKPD berbasis web adalah LKPD yang diakses melalui browser web. Ini bisa berupa situs web atau platform pembelajaran online yang menyediakan materi

pembelajaran, tugas, dan aktivitas interaktif bagi peserta didik. LKPD berbasis web sering kali memberikan fleksibilitas dalam mengakses dan mengelola materi pembelajaran (Lestari and Jusra, 2022; Supriatna, Siregar and Nurrahma, 2022).

3. LKPD Berbasis Aplikasi Mobile: LKPD berbasis aplikasi mobile adalah LKPD yang dapat diakses melalui aplikasi mobile yang diinstal pada perangkat smartphone atau tablet. Aplikasi ini biasanya menyediakan konten pembelajaran yang dioptimalkan untuk pengalaman pengguna pada perangkat mobile (Damayanti and Sulisworo, 2022).
4. LKPD Berbasis Game: LKPD berbasis game menggunakan elemen permainan dalam pembelajaran. LKPD ini menyajikan materi pembelajaran dalam format permainan yang menarik dan menantang. Peserta didik dapat belajar sambil bermain dan mencapai tujuan pembelajaran melalui pencapaian level atau pemecahan tantangan dalam permainan (Widianti and Sari, 2022).

Variasi LKPD dalam pembelajaran berbasis teknologi memberikan fleksibilitas dan kesempatan untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

8.4 LKPD Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

LKPD pembelajaran diferensiasi adalah sebuah alat atau bahan ajar yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam kemampuan, kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, LKPD digunakan untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang

disesuaikan dengan peserta didik secara individu, sehingga mereka dapat mencapai kemajuan yang optimal.

Berikut adalah beberapa karakteristik LKPD pembelajaran diferensiasi:

1. **Konten yang Disesuaikan:** LKPD diferensiasi mengadaptasi isi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Konten pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang tepat, berdasarkan pemahaman peserta didik. Dalam LKPD ini, dapat dilakukan penyesuaian materi dengan menyediakan variasi tugas, soal, atau latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu peserta didik.
2. **Instruksi yang Berbeda:** LKPD pembelajaran diferensiasi menawarkan instruksi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran setiap peserta didik. Instruksi dapat disesuaikan dengan gaya belajar, preferensi, atau kecepatan pemahaman peserta didik. Guru dapat memberikan petunjuk yang lebih rinci dan dukungan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan, sementara bagi peserta didik dengan tingkat kemampuan lebih tinggi, dapat diberikan instruksi yang lebih kompleks atau mandiri.
3. **Aktivitas yang Beragam:** LKPD diferensiasi menawarkan beragam aktivitas yang sesuai dengan preferensi dan minat peserta didik. Aktivitas dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, atau eksploratif. Dalam LKPD ini, peserta didik diberikan pilihan atau variasi tugas yang memungkinkan mereka mengembangkan minat mereka dalam konteks pembelajaran.

4. Evaluasi yang Diferensiasi: LKPD pembelajaran diferensiasi juga mempertimbangkan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Evaluasi dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang tepat, sehingga peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai bagi mereka. Penggunaan metode evaluasi yang berbeda, seperti proyek, presentasi, atau penugasan tertulis, dapat membantu peserta didik menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Melalui LKPD pembelajaran diferensiasi, peserta didik dapat mengakses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mengembangkan kemampuan mereka, dan mencapai potensi penuh dalam pembelajaran. Pendekatan diferensiasi dalam LKPD membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berhasil.

8.5 Pembelajaran Kolaboratif melalui Lembar Kerja Peserta Didik

Pembelajaran kolaboratif melalui LKPD adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerjasama antara peserta didik dalam proses belajar. LKPD yang dirancang untuk pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik bekerja secara bersama-sama, berbagi ide, pemahaman, dan pengetahuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang pembelajaran kolaboratif melalui LKPD:

1. Kerja Tim: LKPD untuk pembelajaran kolaboratif sering kali mencakup tugas atau aktivitas yang mengharuskan peserta didik bekerja dalam tim. Peserta didik bekerja bersama

untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau menghasilkan produk yang melibatkan kontribusi dari setiap anggota tim. Hal ini mempromosikan kerjasama, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab di antara peserta didik.

2. Berbagi Pengetahuan dan Pemahaman: LKPD kolaboratif mendorong peserta didik untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka dengan anggota tim lainnya. Peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain, menjelaskan konsep atau metode, memberikan umpan balik, dan membantu memperluas pemahaman bersama. Ini membangun keterlibatan aktif dan pembelajaran yang mendalam.
3. Diskusi dan Pemecahan Masalah Bersama: LKPD kolaboratif memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah bersama antara peserta didik. Peserta didik dapat berdiskusi tentang pertanyaan-pertanyaan kunci, menganalisis situasi, merumuskan solusi, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam melalui dialog dan kolaborasi. Ini mendorong pemikiran kritis, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan sosial.
4. Proyek Kolaboratif: LKPD kolaboratif dapat melibatkan proyek-proyek yang membutuhkan kerja tim. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk bekerja bersama untuk menciptakan produk, presentasi, atau hasil karya lainnya. Proyek kolaboratif ini menggabungkan keahlian dan perspektif peserta didik, mendorong kreativitas, dan mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim.
5. Pemberian Umpan Balik: LKPD kolaboratif memfasilitasi pemberian umpan balik antar peserta didik. Peserta didik dapat memberikan umpan balik konstruktif tentang kontribusi anggota tim lainnya, membantu memperbaiki

kualitas pekerjaan, atau memberikan dorongan positif untuk meningkatkan motivasi. Pemberian umpan balik ini memperkuat kerjasama, refleksi, dan pengembangan keterampilan sosial.

Melalui pembelajaran kolaboratif melalui LKPD, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya. Mereka mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sapitri, Ardana and Gunamantha, 2022). Pembelajaran kolaboratif juga mempromosikan sikap inklusif, penghargaan terhadap keanekaragaman, dan kerjasama yang positif di dalam kelas.

8.6 Pengembangan LKPD

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), pengembangan LKPD merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan. LKPD adalah suatu alat yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengorganisir, mengarahkan, dan memantau pembelajaran mereka. LKPD yang efektif dapat memberikan panduan yang jelas, menyajikan materi pembelajaran yang menarik, dan memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pengembangan LKPD adalah model pengembangan Borg and Gall. Model ini telah terbukti efektif dan banyak digunakan dalam penelitian dan pengembangan pendidikan (Borg and Gall, 1983). Langkah-langkah dalam model Borg and Gall memberikan struktur yang sistematis dan terukur untuk mengembangkan LKPD yang berkualitas.

Model pengembangan Borg and Gall terdiri dari 10 langkah yang meliputi pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba awal, revisi produk utama, uji coba di lapangan, revisi produk operasional, uji coba penyempurnaan produk, revisi produk final, dan penyampaian laporan penelitian. Setiap langkah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa LKPD yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran di SD.

Dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall, guru dan pengembang LKPD dapat secara sistematis mengumpulkan informasi awal, merencanakan, mengembangkan, dan menguji coba LKPD dalam tahapan yang terstruktur. Model ini juga memungkinkan adanya iterasi dan revisi berulang, sehingga memastikan bahwa LKPD yang dihasilkan telah melalui proses pengembangan yang komprehensif dan efektif.

Dengan mengadopsi model pengembangan Borg and Gall, guru dan pengembang LKPD dapat memastikan bahwa LKPD yang mereka hasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa, tetapi juga sesuai dengan standar pembelajaran yang berlaku. Melalui proses yang terstruktur dan teruji, LKPD dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu peserta didik SD dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

Tahapan pengembangan LKPD menggunakan model Borg and Gall yang dijelaskan dalam penjelasan tersebut terdiri dari 10 langkah, yaitu:

1. Mengumpulkan Informasi dan Melakukan Penelitian Awal : Langkah ini melibatkan pengumpulan informasi dan data awal terkait dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kurikulum dan standar pembelajaran yang berlaku.

2. Perencanaan: Tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana pengembangan LKPD, termasuk tujuan yang ingin dicapai, komponen-komponen yang akan ada dalam LKPD, serta strategi dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.
3. Mengembangkan Produk Awal: Langkah ini melibatkan pembuatan LKPD dalam bentuk awal berdasarkan rencana yang telah disusun. Produk awal ini akan menjadi dasar untuk dilakukan uji coba awal.
4. Uji Coba Awal: LKPD yang telah dibuat akan diuji coba kepada sejumlah peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang relevan. Tujuan dari uji coba awal ini adalah untuk melihat tanggapan siswa, mendeteksi kelemahan, dan memperoleh umpan balik dari guru dan siswa.
5. Melakukan Revisi untuk Menyusun Produk Utama: Berdasarkan hasil uji coba awal, LKPD akan direvisi dan disusun kembali untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan dan meningkatkan kualitasnya. Produk utama ini akan menjadi dasar untuk dilakukan uji coba di lapangan.
6. Uji Coba di Lapangan: LKPD yang telah direvisi akan diuji coba lebih lanjut di lapangan dengan melibatkan kelompok peserta didik yang lebih besar. Pada tahap ini, diobservasi bagaimana LKPD dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan respons peserta didik secara umum.
7. Melakukan Revisi untuk Menyusun Produk Operasional: Berdasarkan hasil uji coba di lapangan, LKPD akan direvisi kembali untuk menyusun produk operasional yang siap digunakan secara luas. Revisi dilakukan untuk memperbaiki kelemahan yang masih ada dan memastikan kesesuaian dengan konteks pembelajaran.

8. Uji Coba Penyempurnaan Produk yang Telah Disempurnakan: Produk operasional LKPD yang telah direvisi akan diuji coba lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya dalam situasi yang lebih realistis. Uji coba ini dapat melibatkan lebih banyak peserta didik atau sekolah.
9. Melakukan Revisi Produk Final: Berdasarkan hasil uji coba penyempurnaan, LKPD akan direvisi untuk terakhir kalinya. Revisi ini bertujuan untuk mengatasi masalah atau kelemahan terakhir yang ditemukan sehingga menghasilkan produk final yang optimal.
10. Menyampaikan Laporan Penelitian: Tahap akhir adalah menyampaikan laporan penelitian tentang pengembangan LKPD. Laporan ini berisi ringkasan dari seluruh proses pengembangan, temuan dan hasil evaluasi, serta rekomendasi penggunaan LKPD di lingkungan pembelajaran.

Sebelum dilakukan uji coba, pengembang LKPD perlu melakukan proses validasi yang melibatkan validasi isi materi, desain, dan media yang digunakan. Di bawah ini adalah contoh kriteria instrumen validasi yang digunakan untuk memvalidasi isi materi, desain, dan media LKPD tersebut. Setelah langkah-langkah ini selesai, LKPD yang telah dikembangkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di SD.

Berikut ini adalah tabel dengan aspek dan indikator instrumen validasi untuk LKPD (Ni Made Sinta Suwastini, Anak Agung Gede Agung and I Wayan Sujana, 2022).

Tabel 8.1. Kisi-kisi Instrumen Ahli Isi Materi

Aspek	Indikator
Kurikulum	1. Keterkaitan materi dengan standar kompetensi yang ditetapkan
	2. Konsistensi materi dengan indikator pembelajaran
	3. Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan
Materi	4. Kejelasan pembahasan materi
	5. Kelengkapan isi materi
	6. Penyusunan materi secara sistematis
	7. Kejelasan uraian materi
	8. Kedalaman materi
	9. Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa
	10. Konsistensi materi dengan penggunaan media
	11. Penyajian materi mudah dipahami
	12. Konsep yang ingin disampaikan dapat dipahami
Kebahasaan	13. Konsistensi dan ketepatan penggunaan bahasa
	14. Bahasa yang disesuaikan dengan profil peserta didik
	15. Kesesuaian dengan aturan bahasa Indonesia

Tabel 8.2. Kisi-kisi Instrumen Ahli Desain Pembelajaran

Aspek	Indikator
Kurikulum	1. Konsistensi antara indikator dengan Kompetensi Dasar (KD)
	2. Keselarasan tujuan pembelajaran dengan pendekatan ABCD (Affective, Behavioral, Cognitive, dan Psychomotor)
	3. Keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan indikator pembelajaran

Aspek	Indikator
Strategi	4. Pelaksanaan penyampaian materi sesuai dengan struktur model pembelajaran
	5. Konsistensi materi dengan indikator pembelajaran
	6. Daya tarik materi dalam membangkitkan motivasi belajar
	7. Ragam penggunaan berbagai jenis informasi dalam penyampaian materi
	8. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri
Evaluasi	9. Mendukung peningkatan prestasi siswa
	10. Kesesuaian soal dengan indikator pembelajaran
	11. Keterangannya yang jelas dalam petunjuk pengerjaan soal

Tabel 8.3. Kisi-kisi Instrumen Ahli Media Pembelajaran

Aspek	Indikator
Tampilan Media	1. Tingkat kebaikan dalam tampilan visual
	2. Kemudahan dalam penggunaan atau penerapan
	3. Keseragaman dalam tema atau konten yang disajikan
	4. Penyediaan panduan atau instruksi penggunaan
Teks	5. Tingkat kejelasan dan kemudahan dalam membaca
	6. Pemilihan jenis huruf yang sesuai dengan kebutuhan
	7. Ukuran huruf yang tepat untuk memudahkan pembacaan
	8. Penggunaan warna huruf yang sesuai untuk meningkatkan keterbacaan
Grafik	9. Kesesuaian gambar dengan konten materi
	10. Tingkat kejelasan dan kualitas gambar

	11. Kemampuan gambar untuk memfasilitasi pemahaman siswa
	12. Keterkaitan gambar dengan penjelasan materi
Suara	13. Seleksi musik yang tepat untuk situasi atau konten yang dihadirkan
	14. Kualitas dan kejelasan suara yang digunakan

8.7 Komponen LKPD

LKPD memiliki unsur yang sama dalam proses pembelajaran. Prastowo menyebutkan bahan ajar ini memiliki unsur yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks dibandingkan buku. LKPD terdiri dari enam unsur utama yang meliputi: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas, dan penilaian (Prastowo, 2016).

Pertama, judul LKPD memberikan gambaran tentang topik atau konten yang akan dipelajari dalam pembelajaran. Judul yang jelas dan relevan membantu peserta didik untuk memahami fokus pembelajaran yang akan dilakukan.

Kedua, petunjuk belajar memberikan arahan kepada peserta didik tentang cara menggunakan LKPD. Petunjuk ini dapat berupa instruksi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan, strategi belajar yang dianjurkan, atau peraturan yang harus diikuti.

Ketiga, kompetensi dasar atau materi pokok merupakan inti dari LKPD. Kompetensi dasar mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sedangkan materi pokok berisi konten atau konsep yang akan dipelajari peserta didik.

Keempat, informasi pendukung memberikan tambahan penjelasan, contoh, atau ilustrasi yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi. Informasi pendukung ini membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi atau contoh yang lebih konkret.

Kelima, tugas adalah bagian penting dari LKPD yang mengharuskan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Tugas ini dapat berupa soal latihan, eksperimen, proyek, atau kegiatan lain yang menantang peserta didik untuk berpikir, menerapkan konsep, dan menyelesaikan masalah.

Terakhir, penilaian merupakan elemen penting dalam LKPD. Penilaian ini dapat berupa instrumen atau rubrik yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang dipelajari.

Dengan memperhatikan keenam unsur ini, LKPD dapat dirancang dengan baik untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik. Unsur-unsur ini membantu mengorganisir materi pembelajaran, memberikan arahan yang jelas, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan konten pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R.N. (2015) 'Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Percobaan', Afifah, R. N. (2015). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Percobaan. Universitas PGRI Yogyakarta*. [Preprint].
- Borg, W.. and Gall, M.. (1983) 'Educational Research an Introduction fourth edition', *Longman Inc*, 1(1).
- Cristi Pujianing (2016) 'Pengembangan Lks Matematika Model E-Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Pokok Pembelajaran Aljabar DI SMP', *Jurnal Pendidikan Matematika* [Preprint].
- Damayanti, T.D. and Sulisworo, D. (2022) 'Pengembangan LKPD Augmented Reality dengan model Discovery Learning sebagai media pembelajaran interaktif', *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1).
- Dewi, N.P.D.M. and Agustika, G.N.S. (2022) 'E-LKPD Interaktif berbasis Etnomatematika Jejahitan Bali pada Materi Bangun Datar Kelas IV SD', *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45350>.
- Fernando, T.J. *et al.* (2021) 'The Effect of Hots-Oriented Worksheets with Barcode Assistance in Online Learning on Critical Thinking and Creatives of Students of Class XI SMAN 1 HARAU', *PILLAR OF PHYSICS EDUCATION*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.24036/10679171074>.
- Hernawan, A.H., Permasih and Dewi, L. (2008) *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Depdiknas Jakarta.
- Kristyowati, R. (2018) 'Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Sekolah Dasar Berorientasi Lingkungan', *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018* [Preprint].

- Lathifah, M.F., Hidayati, B.N. and Zulandri, Z. (2021) 'Efektifitas LKPD Elektronik sebagai Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Guru di YPI Bidayatul Hidayah Ampenan', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.668>.
- Lestari, P.D.A. and Jusra, H. (2022) 'Pengembangan worksheets interaktif berbasis web dengan video pada materi pecahan', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2). Available at: <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.51318>.
- Muthoharoh, M., Kirna, I.M. and Indrawati, G. ayu (2017) 'Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia', *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.23887/jpk.v1i1.12805>.
- N.F., I.A., Roesminingsih, M.V. and Yani, M.T. (2022) 'Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6(5). Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3762>.
- Ni Made Sinta Suwastini, Anak Agung Gede Agung and I Wayan Sujana (2022) 'LKPD sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Muatan IPA Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2). Available at: <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48304>.
- Prastowo, A. (2016) *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta, Diva Press.
- Prawiradilaga, D.S. (2016) *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*, Penerbit. Kencana Prenadamedia Group.

- Prayoga, T., Agustika, G.N.S. and Suniasih, N.W. (2022) 'E-LKPD Interaktif Materi Pengenalan Bangun Datar Berbasis Etnomatematika Peserta Didik Kelas I SD', *Mimbar Ilmu*, 27(1). Available at: <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.44777>.
- Sapitri, N.K.I., Ardana, I.M. and Gunamantha, I.M. (2022) 'Pengembangan LKPD Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Pendekatan 4C Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1).
- Sari, S.Y. *et al.* (2022) 'The importance of e-books in improving students' skills in physics learning in the 21st century: A literature review', *Journal of Physics: Conference Series*, 2309(1). Available at: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2309/1/012061>.
- Supriatna, A.R., Siregar, R. and Nurrahma, H.D. (2022) 'Pengembangan E-LKPD Berbasis Problem Based Learning pada Muatan Pelajaran Matematika pada Website Liveworksheets di Sekolah Dasar', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3). Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2844>.
- Umbaryati (2021) 'Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika Umbaryati', *Prisma* [Preprint].
- Utami, B. *et al.* (2013) 'PENERAPAN SIKLUS BELAJAR 5E DISERTAI LKS UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR KIMIA', *Cakrawala Pendidikan*, 2.

Widianti, A.Y. and Sari, P.M. (2022) 'PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF MENGGUNAKAN MAZE CHASE-WORDWALL PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD', *Research and Development Journal of Education*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13664>.

BAB 9

PENILAIAN PEMBELAJARAN

Oleh Dyah Ayu Fitriana

9.1 Pembelajaran

Pembelajaran dicirikan sebagai proses yang merujuk pada perubahan permanen dalam kemampuan organisme hidup, yang tidak hanya terjadi karena faktor penuaan atau kematangan biologis (Illeris, 2007). Maka, gagasan belajar ini dapat diimplementasikan pada seluruh makhluk yang dapat tumbuh serta maju melalui mekanisme adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Sebenarnya, proses belajar adalah salah satu bagian dari adaptasi diri.

Proses adaptasi ini sangat terkait dengan cara di mana makhluk hidup meningkatkan kemampuannya untuk secara otomatis merespons berbagai kebutuhan yang spesifik. Sebagai contoh, kita mengambil napas secara alami. Jika suhu tubuh kita naik atau turun drastis, maka sistem tubuh kita secara otomatis akan mengaktifkan mekanisme pengeluarnya keringat sehingga membantu menyejukkan tubuh. Begitu juga, saat suhu tubuh menurun secara signifikan, kita akan mengalami gemeteran yang membantu menaikkan suhu tubuh (BR, 2009). Oleh karena itu, belajar adalah bagian dari kehidupan, artinya semua makhluk hidup akan selalu mengalami proses pembelajaran tersebut. Apabila makhluk hidup enggan untuk terus belajar, maka itu menandakan mereka akan menjadi lenyap. Termasuk dalam kategori ini juga adalah manusia, yang merupakan makhluk hidup.

Selain itu, karena manusia diciptakan dengan akal, mereka dapat mengalami perubahan dalam perilaku dan pemahaman makna kehidupan melalui proses belajar. Ini mengacu pada kesadaran manusia dalam memahami cara berperilaku sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu perubahan perilaku yang dapat diamati dalam konteks perilaku. Ini dapat dicapai melalui pendidikan. Ini adalah apa yang disebut belajar (BR, 2009).

Mempelajari sesuatu secara mandiri mencakup sebuah pengalaman yang melibatkan perubahan pada individu tersebut (Sudjana, 2001). Secara tidak lain, belajar yaialah modifikasi sikap yang berlangsung abadi sebagai akibat dari pengalaman. Suatu tanda bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu ialah ketika terlihat adanya perubahan pada prilaku dirinya. Perubahan perilaku tersebut melibatkan perubahan pada aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya tentang pelajaran saja, tetapi juga tentang menguasai, kebiasaan, pengertian, kesenangan, kemampuan, penyesuaian sosial, berbagai keterampilan, dan cita-cita (Suprijono, 2013).

Dalam hal ini, proses belajar selalu terkait dengan dunia pendidikan dengan keterlibatan pengajar dan murid. Penting untuk memperhatikan interaksi antara keduanya guna mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Inilah yang disebut sebagai bentuk pembelajaran. Maka, dalam mengikuti proses belajar, seseorang akan memperoleh bimbingan dan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberikan panduan dan pengetahuan yang diperlukan. Dari penafsiran ini, dapat diartikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada institusi pendidikan formal dengan ruang kelas dan peralatannya, tetapi bisa terjadi di mana saja dan oleh siapa saja. Selama ada orang yang ingin belajar dan ada orang yang mengajar, maka proses pembelajaran bisa dilaksanakan.

Dalam hal ini, setiap pembelajaran mencakup gabungan dua proses yang jelas berbeda, yaitu: (1) interaksi eksternal antara pelajar dan lingkungan sosial, kultural atau materialnya, dan (2) proses internal psikologis dalam bentuk pengembangan dan perolehan pengetahuan. Terdapat banyak teori pembelajaran yang hanya menyoroti salah satu proses tersebut, namun hal itu tidak berarti mereka salah atau tidak bernilai. Pemisahan kedua proses tersebut dalam pengkajian juga memungkinkan. Namun, hal ini berarti bahwa mereka tidak membahas seluruh aspek medan pembelajaran (Illeris, 2011).

Mewujudkan perilaku yang sesuai dengan harapan tentu saja bergantung pada individu itu sendiri. Orang ini akan sangat terpengaruh oleh keadaan dalam dan luar dirinya. Karakter pribadi dari pembelajar memengaruhi peluang dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, yang mana ini merupakan kondisi internal yang penting dalam pembelajaran. Kondisi dalam diri individu terkait dengan kecerdasannya dan cara belajarnya sendiri (Illeris, 2011). Kemampuan atau kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan mereka. Terdapat tiga unsur esensial yang dianggap sebagai inti dari kecerdasan atau inteligensi, yakni evaluasi (assessment), pemahaman (understanding), dan penilaian (judgment).

Penilaian menjadi inti dari kecerdasan, sebab dari penilaian tersebut terdapat komponen-komponen akal dan budi yang akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjadi pintar dalam bertindak sebagaimana yang seharusnya, entah itu dalam menjalankan kegiatan positif ataupun negatif. Karenanya, individu yang memiliki kemampuan penilaian yang berkualitas akan terlihat cerdas dalam tindakan, perilaku, dan komunikasinya. Contohnya, jika seorang pelajar menyadari bahwa tawuran dapat membahayakan kesehatan dan keselamatannya, maka ia akan menggunakan pertimbangan yang

cermat untuk tidak terlibat dalam tawuran bersama teman-temannya.

Memahami juga merupakan komponen kecerdasan yang sangat penting. Selama proses belajar, pemahaman sangat penting karena akan membentuk pengetahuan yang lebih kuat daripada hanya menghafal tanpa pemahaman. Sebagai contoh, banyak siswa hanya menghafal materi ujian tanpa memahaminya. Akibatnya, informasi yang dikumpulkan hanya akan bertahan selama ujian, setelah itu hilang begitu saja. Jika seorang siswa memahami dengan baik, pengetahuan tersebut akan mudah diingat dan tertanam dalam pikirannya sehingga dapat digunakan dan diterapkan kapan saja.

Penalaran adalah komponen kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang berpikiran logis akan dapat mengatasi segala masalah dalam hidupnya dengan cara yang konstruktif, cepat, efektif, dan efisien. Soal-soal ujian akan dapat diatasi oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang baik. Dia mampu menganalisis situasi secara positif dan terampil dalam menilai setiap masalah yang ditemui saat menghadapi masalah dalam hidup.

Tiga aspek kecerdasan yang penting tersebut pada dasarnya akan terbentuk melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara pembelajaran dan tiga aspek kecerdasan yang akhirnya akan membawa seseorang mengalami perubahan atau transformasi pada diri dan kehidupannya. Dapat diartikan juga bahwa kecerdasan ini akan menjadi faktor penting dalam memicu perubahan yang berasal dari dalam diri setiap orang.

Cara belajar juga penting seperti kecerdasan. Untuk menghasilkan hasil yang positif dalam proses belajar, pendekatan ini juga berhubungan dengan penggunaan tiga pilar kecerdasan—evaluasi, pemahaman, dan logika. Proses berpikir,

pemahaman, dan penilaian yang lebih baik akan dihasilkan dari metode belajar yang efektif dan efisien yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Proses ini akan memungkinkan pengetahuan yang dipelajari dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Gabungan kepintaran dan metode pembelajaran akan berdampak terhadap situasi batin individu yang tengah belajar guna mencari ilmu dalam upaya mengubah dirinya sendiri.

Sementara itu, kondisi pembelajaran eksternal merujuk pada faktor-faktor di luar diri pembelajar yang dapat mempengaruhi kesempatan dan proses pembelajaran. Secara keseluruhan, situasi luar dapat dibagi menjadi dua bagian: (1) ciri-ciri lingkungan dan tempat belajar dan (2) keadaan sosial dan budaya yang lebih luas. Tipe ruangan belajar mempengaruhi perbedaan antara pembelajaran sehari-hari, di sekolah, di tempat kerja, berbasis internet, berdasarkan minat, serta menentukan kesulitan mengaplikasikan hasil belajar di luar batas ruangan tersebut. Sementara situasi sosial secara keseluruhan tergantung pada waktu dan tempat tertentu (Illeris, 2011), faktor tersebut akan mempengaruhi hasil pembelajaran terhadap individu pembelajar atau siswa.

Dari uraian di atas, sebenarnya arti dari pembelajaran sudah terlihat. Belajar adalah suatu proses di mana peserta didik saling berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar, di mana informasi saling bertukar antara guru dan murid. Dalam kata lain, proses belajar adalah upaya yang dilakukan pengajar untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan kebiasaan dan sikap yang positif, serta membentuk kepercayaan diri. Artinya, proses pembelajaran merupakan upaya untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan baik (Rosdiani, 2013).

Secara lain, belajar adalah sebuah proses di mana guru, siswa, dan siswa saling berinteraksi dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Dalam proses interaksi ini, peran guru adalah untuk menjadi pendidik dan pemandu bagi siswa, seorang fasilitator, motivator, dan pemimpin kelas yang membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar. Mutohar (2013) mengatakan bahwa selain untuk memfasilitasi proses belajar, proses pembelajaran juga bertanggung jawab untuk mengatur dan menyusun lingkungan sekitar siswa agar dapat memicu minat dan motivasi mereka dalam belajar.

Belajar bukan hanya suatu proses yang memungkinkan seseorang melakukan kegiatan belajar, tetapi juga suatu proses di mana interaksi antara seseorang dan lingkungan mereka mengubah perilaku mereka. Pembelajaran ini bergantung pada kesungguhan siswa dalam belajar, yang mencakup berbagai elemen seperti intelektual, emosional, dan sosial. Arifin (2014).

Beberapa hal penting terkait dengan pembelajaran ini, menurut penjelasan di atas. Pertama, perubahan perilaku memungkinkan pengukuran kemajuan belajar. Artinya, pengetahuan harus selalu diterapkan dalam bentuk tindakan. Setelah belajar, siswa akan dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan. Dua, perubahan perilaku ini tetap ada dan relatif permanen. Tiga, perubahan perilaku tidak selalu terjadi segera setelah pembelajaran berakhir. Meskipun ada peluang untuk bertindak dengan cara lain, peluang tersebut mungkin tidak akan terwujud menjadi tindakan langsung. Empat, pengalaman atau praktik latihan dapat menyebabkan perubahan perilaku atau potensi perilaku. Selanjutnya, pengalaman atau praktek harus ditingkatkan; pelajaran hanya dapat berasal dari respons yang meningkatkan.

9.2 Penilaian

Perkataan penilaian ini tidak berhubungan dengan evaluasi, tetapi lebih kepada penilaian, di mana pemahaman tentang istilah ini adalah tentang memberikan informasi yang komprehensif dan berterusan tentang proses dan pencapaian hasil siswa. Istilah komprehensif dalam konteks ini merujuk pada penilaian yang meliputi bukan hanya keahlian pada satu bidang tertentu saja, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Arifin, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam hubungan ini, penilaian merupakan proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk menentukan kinerja belajar siswa. Ini dijelaskan dengan lebih jelas dalam Rancangan Penilaian Hasil Belajar yang mengatakan bahwa penilaian adalah serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara terstruktur dan tetap. Dari sini dapat dilihat bahwa penilaian yang sempurna adalah penilaian yang melibatkan proses dan hasil belajar (Haryanto dan Basuki, tahun 2014).

Oleh karena itu, evaluasi mengumpulkan data secara sistematis untuk memantau keberhasilan program atau mata pelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk siswa. Penilaian dimanfaatkan untuk menjelaskan: (1) isi pembelajaran untuk siswa (hasil); (2) cara siswa mengalami proses pembelajaran (proses); (3) metode pembelajaran yang digunakan sebelum, selama, atau setelah program atau pembelajaran.

Dalam pengertian yang serupa, penilaian ialah proses pengumpulan informasi untuk memantau perkembangan dan membuat keputusan pendidikan yang dibutuhkan. Penilaian tersebut dapat melibatkan tes, namun juga melibatkan cara-cara seperti pengamatan, wawancara, pengawasan perilaku, dan lain sebagainya. (Overton, 2011)

Dalam pandangan Griffin dan Nix yang disampaikan oleh Ismet Basuki dan Hariyanto, penilaian ialah sebuah pernyataan yang bergantung pada beberapa fakta guna mengungkapkan ciri-ciri individu atau objek tertentu (Haryanto dan Basuki, 2014). Menurut Gronlund, penilaian adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau data untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Namun, menurut Anthony J. Istilah "evaluasi" digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang siswa (Arifin, 2011).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan istilah umum yang mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu objek yang dinilai. Apabila diterapkan pada pendidikan, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dengan memeriksa prestasi individu atau grup peserta didik. Maksudnya pastinya ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan belajar mereka dan juga pencapaian belajar mereka.

Tujuan dari penilaian internal ini adalah untuk memahami bagaimana proses belajar dan hasil dari peserta didik terkait dengan penguasaan kompetensi yang diberikan oleh guru. Maksudnya ialah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan kompetensi peserta didik dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Menilai hasil pembelajaran siswa yang dilakukan oleh guru selain untuk memonitor kemajuan dan perkembangan

siswa sesuai dengan potensi mereka, namun juga agar guru dapat membuat perencanaan dan proses pembelajaran yang lebih baik.

Sementara itu, penilaian dari luar dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap hasil belajar siswa. Ini biasanya dilakukan oleh para pejabat lokal, lembaga sekolah itu sendiri, atau bahkan di tingkat yang lebih tinggi hingga ke kebijakan pendidikan pemerintah.

Secara singkatnya, penilaian adalah suatu proses dimana kita memberikan keputusan atau kesimpulan berdasarkan hasil pengukuran pada suatu aspek tertentu, baik itu dilakukan secara internal atau eksternal. Untuk memberi contoh, ketika seorang guru mengukur hasil belajar dengan ujian, setiap anak akan memperoleh skor. Berdasarkan nilai-nilai itu, guru membuat penilaian dengan memutuskan, mengkategorikan, atau menyimpulkan bahwa 15% anak dianggap pintar, 75% anak dianggap menengah, dan 10% anak dianggap rendah.

9.3 Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan proses pengambilan informasi oleh guru yang membutuhkan bukti untuk membuat keputusan tentang hasil belajar yang dicapai. Ini termasuk: 1) Menggunakan standar dan kriteria; 2) Penilaian yang otentik, seperti a) penilaian yang terintegrasi dengan pembelajaran; b) mencerminkan masalah dunia nyata daripada masalah di sekolah; c) menggunakan berbagai metode dan kriteria; dan d) holistik (meliputi pikiran, perasaan, dan gerakan).

KRITERIA PENILAIAN KELAS

Validitas

Validitas adalah suatu cara untuk menunjukkan seberapa valid atau benar suatu alat ukur. Oleh karena itu, pengujian keabsahan mengukur sejauh mana sebuah alat mampu berfungsi dengan baik. Instrumen dianggap sah jika bisa dipakai untuk mengukur apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2008: 363).

Validitas terbagi:

1. Validitas isi sangat penting bagi guru dalam pengajaran di kelas, karena itu adalah syarat kualitas tes yang sangat vital. Karena isi tes yang valid sangat penting, apa yang harus dilakukan oleh guru untuk memastikan tes yang dibuatnya memiliki isi yang valid?. Tes dikatakan memiliki validitas isi jika isi tes mencakup tujuan pembelajaran suatu mata pelajaran. Wiersma (1990:183) menyatakan secara serupa bahwa dalam pengajaran di kelas, validitas isi menjadi fokus utama dalam penggunaan tes dan dapat diketahui melalui analisis logika. Menurut pakar lain, Best menyatakan bahwa suatu tes akan memiliki keabsahan logis jika tes tersebut secara akurat mengukur atau berkaitan secara khusus dengan fenomena yang sedang diuji.

Validitas isi berkaitan dengan kemampuan alat untuk mengukur isi yang ingin diukur. Berarti, suatu alat pengukur dapat menunjukkan isi dari sebuah konsep atau variabel yang ingin diukur. Sebagai contoh, dalam tes hasil belajar untuk mata pelajaran IPS, perlu mampu mengungkapkan kontennya. disiplin ilmu itu. Ini dapat dilakukan dengan menyusun ujian yang berasal dari kurikulum subyek yang ingin diukur. Selain itu, kurikulum juga bisa diperkaya dengan meneliti atau mempelajari

buku sumber. Maka, ujian untuk menilai hasil pembelajaran tidak akan bisa menunjukkan semua topik yang ada di dalam subjek tertentu baik hanya untuk satu semester saja. Karena itu perlu diambil sebagian dari bahan dalam format uji coba.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk berkaitan dengan kemampuan alat ukur untuk mengukur makna-makna yang terdapat dalam materi yang diukurnya. Definisi-definisi yang termuat dalam konsep kemampuan dan minat sebagai variabel penelitian harus jelas tujuannya agar dapat diukur dengan baik dalam berbagai bidang kajian. Ide-ide itu masih bersifat abstrak, membutuhkan penjelasan yang lebih terperinci untuk memudahkan pengukurannya. Artinya, setiap konsep harus memiliki indikator-indikator yang harus dikembangkan. Dengan menggunakan indikator untuk setiap konsep, kita dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan membantu dalam menentukan metode pengukuran.

Dalam hal variabel spesifik, bisa digunakan alat pengukur yang beragam dengan ragam cara pengukuran. Membuat penanda suatu gagasan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) mengeksploitasi pengertian serta logika berpikir berlandaskan pengetahuan ilmiah serta (b) menggunakan pengalaman empiris, yakni kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jika tes menunjukkan hasil yang tidak berkorelasi positif satu sama lain, maka ukuran tersebut tidak memiliki validitas konstruksi. Maka perlu untuk memeriksa atau memperbaiki kembali indikator berdasarkan hal tersebut. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menentukan keabsahan suatu alat ukur adalah dengan mengaitkan (korelasi) alat ukur yang baru dibuat dengan alat ukur yang sudah baku/standar, jika baku/standar

sudah ada. Jika koefisien korelasi cukup tinggi, maka alat ukur tersebut dianggap valid.

Reliabilitas

Faktor penting kedua yang menentukan kualitas tes hasil belajar adalah reliabilitas. Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai keteramalan, keterandalan, keterpercayaan, keakuratan, ketelitian, dan keajegan (dikutip dari Kerlinger, 1995: 709-710). Alat pengukuran standar harus andal. Hubungan reliabilitas berhubungan dengan keakuratan pengukuran tes. Reliabilitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan skor yang sama pada berbagai kondisi atau dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya.

Diharapkan bahwa hasil pengukuran akan tetap sama jika pengukuran dilakukan lagi. Dengan alat tes yang dapat dipercaya, saat tes tersebut diberikan dua kali pada peserta yang sama dengan jeda waktu yang berbeda namun tanpa perubahan dalam kemampuan, maka hasil skornya akan tetap sama. Ujian yang mempunyai konsistensi keandalan yang tinggi ialah yang akurat, dapat direproduksi, dan dapat digunakan dengan kesempatan pengujian dan instrumen ujian lainnya.

Fokus Kompetensi

Fokus kompetensi dimaksud adalah penilaian pembelajaran yang fokus terhadap pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dan materi yang berkaitan langsung dengan indikator pencapaian. Sehingga apa yang adakan dinilai sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan kompetensi itu sendiri.

Komprehensif

Penilaian pembelajaran yang komprehensif dimaksudkan dapat memberikan informasi yang cukup untuk membuat keputusan. Keputusan yang dimaksudkan disini yaitu keputusan yang berkaitan dengan besarnya ketercapaian pembelajaran terhadap kompetensi yang diharapkan. Sehingga, setelah dilakukannya penilaian pembelajaran dapat memberikan gambaran atas proses pembelajaran selama ini yang sudah dilaksanakan.

Objektif

Penilaian yang objektif yaitu adil, terencana, dan berkesinambungan. 1) Tidak ada instrumen yang memihak atau memberikan keistimewaan khusus terhadap peserta didik. 2) instrumen penilaian sudah direncanakan sedemikian rupa sehingga sudah disesuaikan dengan indikator-indikator pembelajaran yang diterapkan, 3) penilaian pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang rentang waktu penilaian.

Mendidik

Pelaksanaan penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar. Selain itu proses penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- BR. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, cet. Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Conny Semiawan. 1994. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Dini Rosdiani. 2013. *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Knud Illeris. 2007. *How to Learn: Learning and Non-Learning in School and Beyond*. London/New York: Routledge.
- Knud Illeris. 2011. *Pemahaman Komprehensif tentang Pembelajaran Manusia*," dalam Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*, Penerj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Prim Masrokan Mutohar. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Zainal Arifin. 2014. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Cet. Keenam. Bandung: Rosdakarya.

BIODATA PENULIS



Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Gamar Al Haddar, M.Pd, Alumni lulusan S2 Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Buyahamka (UHAMKA) Jakarta. Sejak tahun 2012 penulis menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok. Akhir tahun 2014 Setelah menikah, penulis ikut suami merantau ke Kalimantan Timur. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di universitas widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis pernah meraih penghargaan dari kampus Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai dosen terbaik Tahun akademik 2015/2016 s.d 2016/2017 dan tahun 2021/2022 mendapat penghargaan sebagai dosen berprestasi. Penulis juga aktif sebagai pengurus Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Mutiara Ilmu serta ketua lembaga Cahaya Mutiara Ilmu Samarinda Kaltim. Penulis dapat dihubungi secara online di Facebook: *Gamar Al Haddar* dan alamat email [*gamarhaddar19@gmail.com*](mailto:gamarhaddar19@gmail.com)

BIODATA PENULIS



Patri Janson Silaban

Dosen PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Santo Thomas

Penulis lahir di Pulau Sumatera, Kab. Tapanuli Utara tanggal 28 Maret 1988. Penulis merupakan alumni S1 Universitas Negeri Medan tahun 2011, menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan berhasil lulus pada tahun 2015. Selanjutnya menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan sedang menyusun disertasi. Selama menjadi dosen di Universitas Katolik Santo Thomas dari tahun 2015 sampai sekarang, penulis tertarik mengkaji penelitian-penelitian dalam bidang pembelajaran Dasar, penulis aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh DRPM dan internal perguruan tinggi. Penulis juga membuat beberapa bahan ajar dan modul guna menunjang perkuliahan. Penulis juga menjadi Duta Kampus Merdeka (DKM), menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan 1 pada tahun 2021 dan Angkatan 2 pada tahun 2021, menjadi Dosen Matakuliah pada Program Pertukaran Mahasiswa Tahun 2021, menjadi Pengajar Praktik Guru Penggerak Angkatan 3 dan Angkatan 6, Reviewer

Praktisi Mengajar 2022, Fasilitator Pelatihan Kepala Sekolah Tahun 2020. Selain itu, penulis juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal nasional dan jurnal terakreditasi SINTA. Sekarang penulis menjabat sebagai ketua program studi PGSD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas. Penulis dapat dihubungi melalui email: patri.jason.silaban@gmail.com. Id Sinta: 6129749, Id Google Scholar fvPbvtkAAAAJ&hl, Id Scopus 57220874886, Id Researchgate 6.62.

BIODATA PENULIS



Siti Khodijah Lubis, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Penulis lahir di Hutapungkut Tonga tanggal 4 Juli 1995. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Padang dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menekuni berbagai bidang, baik dalam menulis buku maupun artikel pada jurnal ilmiah, penelitian dan evaluasi pendidikan, serta seni rupa.

BIODATA PENULIS



Mihrab Afnanda, S. Pd. I., M. Pd.

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Mihrab Afnanda, M. Pd. atau biasa disapa dalam dunia seni dengan sebutan **Mihrab an Nabawi**, Berbuih di kota Banjarmasin pada tanggal 25 Sya'ban 1413, Anak ketiga dari tiga bersaudara. Beralamat di Jalan Sekumpul Komp. Geria Anggrek Merah II, No. 12, Martapura, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. (WA: 08998034843). Riwayat Pendidikan sebagai berikut: SDN Sungai Miai 2 Banjarmasin (1998-2004), MTs Darul Ilmi (2004-2007), MA Darul Ilmi (2007-2010), Pondok Pesantren Diniyyah Darul Ilmi (2004-2010), S-1 STAI Darussalam Martapura (2010-2015), Pondok Pesantren Darussalam Diniyyah Ulya (2010-2013), S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018). Beberapa tulisan jurnal dan buku (1) Jejak Sajak (Maha) Siswa (Tahun 2018); (2) Media Pembelajaran (kajian penentuan media dalam pembelajaran PAI (tahun 2019); (3) Telaah Kisi-kisi dan butir Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura (tahun 2020); (4) Penerapan Strategi Konsep Map Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Al-Islam Nurul Ma'ad (tahun 2020); (5) Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (tahun 2021); (6) Hubungan Pendidikan Anti Korupsi Dengan

Pendidikan Akhlak Dalam Islam Sebagai Manifestasi Pencegahan Prilaku Anti Korupsi (kajian nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan Keadilan) (tahun 2021); (7) Pendidik Agama Islam Ideal Menurut “Gurindam Pendidik” karya Rosli Ab. Ghani (kajian bait I sampai VII) (Tahun 2022); (8) Ilmu Pendidikan dalam Kajian Keislaman (Tahun 2022); (9) Gubahan Tarbiyah (Tahun 2022); (10) *Barnâmiġ Idârah at-Ta'allum fî Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah fî Indûnisiya* (Tahun 2022); (11) Sujana Imura Buana Antologi Sastra (Tahun 2023); (12) Konsep Dasar Teori Organisasi (Tahun 2023); (13) Landasan Pendidikan (Tahun 2023); (14) *The Role of Academic Fraud as an Intervening Variable in Relationship of Determinant Factors Student Ethical Attitude* (Tahun 2023); (15) Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Batung Bingar Guna Pemberantasan Buta Aksara Pada Lansia (Tahun 2023); (16) Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar (Tahun 2023); (17) *Developing Student Academic Ability Using Scaffolding Method In Cognitive Apprenticeship Model* (Tahun 2023); Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Tahun 2023).

BIODATA PENULIS



Fitriah, S.Pd.I, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

Penulis dilahirkan di Desa Bangkau yang terletak di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan pada tanggal 13 Oktober 1993. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan.

Ia menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Antasari Banjarmasin di tahun 2015, kemudian melanjutkan S2 pada Program Studi Manajemen Pendidikan di UIN Antasari di tahun 2017 sambil mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Pekapuran Kota Banjarmasin.

Penulis mulai berkecimpung di dunia perguruan tinggi mulai tahun 2018 sampai sekarang di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan dengan menekuni bidang Manajemen Pendidikan Islam dan Kurikulum.

BIODATA PENULIS



Karolus Belmo, S. Fil., M.Pd.

Dosen Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang - NTT

Penulis lahir di Atapupu tanggal 25 September 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Teologi – Filsafat Agama Katolik STFK Ledalero dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Penulis pernah menjadi guru di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2006-2011. Semenjak tahun 2012 sampai sekarang, penulis mengajar di perguruan tinggi swasta, di antaranya Universitas San Pedro dan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang. Selain mengajar, penulis mendapat tugas tambahan sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik pada tahun 2015-2019, dan tahun 2019-2023 masih diberi kepercayaan menjabat sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang – Nusa Tenggara Timur.

BIODATA PENULIS



Fanny Rahmatina Rahim, S.Pd., M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas MIPA Universitas Negeri Padang

Fanny Rahmatina Rahim, lahir pada 7 Desember 1993 di Kota Padang, Sumatera Barat. Menamatkan pendidikan dari SDN 10 Ganting (2005), SMPN 1 Padang (2008), dan SMAN 1 Padang (2010). Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang tahun 2014. Lulus S2 di Program Master Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang Tahun 2016. Saat ini tengah menempuh Pendidikan doctoral di Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2017 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang. Bidang keilmuan yang dimiliki adalah Kurikulum dan Perencanaan Pendidikan, Media Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Sejarah Fisika, Bahasa Inggris untuk Fisika, Fisika Dasar, dan Mekanika. Telah menerbitkan buku yang berjudul Kurikulum Fisika Sekolah pada tahun 2018, Perkembangan Sejarah Fisika pada tahun 2019, English for Physics Education pada tahun 2021, dan Sejarah Temuan Sains pada tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Dyah Ayu Fitriana, M.Pd.

Email: dyahayufitriana@gmail.com

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas FITK Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Penulis lahir di Blora tanggal 3 Maret 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas FITK, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta dan melanjutkan S2 pada Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.